BAB 1 WARTA KEDANAN

"Sampai saat ini, tim SAR dan kepolisian masih menyisir area gunung guna menemukan keberadaan keempat mahasiswa yang diduga hilang sejak empat hari terakhir ini. Warga desa juga masih terus membantu proses pencarian. Keempat mahasiswa bernama : Riana Wahyuningtyas-19 tahun, Retno Puji Wijayanti-20 tahun, Rayhan Sastro Simbolon-22 tahun, dan Adrian Wira Buwana-21 tahun. Mereka melakukan pendakian pada tanggal 20 Juni yang lalu, dan belum kembali sampai saat ini...."

Nata mendesah keras sebelum memasang *headset* dan menyalakan lagu keras-keras. Tapi itu tidak bertahan lama. Jarak satu menit, Nata pun mematikan ponselnya dan memilih menelungkupkan kepalanya di meja kantin. Belakangan ini, berita tentang hilangnya empat mahasiswa Universitas Madukara santer terdengar baik di televisi maupun menjadi *trending topic* di berbagai media sosial.

"Ta?"

Nata mendongak dan mendapati Jeffrey menyerahkan minuman dingin. Cowok itu lalu duduk di depan Nata. "Masih mikirin mereka?"

Nata mengangguk dan menerima minuman dari Jeffrey sebelum menenggaknya sekali habis. Sedangkan Jeffrey sendiri hanya tersenyum simpul saat melihat kefrustrasian Nata.

"Iyalah, Jep. Mau gimana lagi? Mereka temen kita juga kan? Kita kenal juga udah lama." Nata lalu mengetuk-ngetuk keningnya sendiri. "Duh, andai aja waktu itu aku ikutan

ngedaki bareng mereka. Pasti gak bakalan gini ceritanya. Dan sekarang, orang tua mereka pasti kelimpungan banget."

"Dan kalo kamu ikutan, bisa jadi aja kamu juga ikutan hilang."

"Sembarangan kamu!"

Jeffrey terdiam sebentar. "Menurut kamu, ada yang aneh gak sama hilangnya mereka ini? Mengingat bukan cuman sekali dua kali mereka melakukan pendakian, mestinya mereka gak seharusnya kesesat kan, Ta?"

"Iya sih, Jep."

"Ditambah lagi, ini kali ketiga mereka ngedaki gunung Merbabu. Biarpun tuh gunung tingginya lebih dari 3000 mdpl, tapi mereka kan pake jalur Suwanting. Seenggaknya jalur Suwanting tuh jalur yang selalu mereka pilih tiap ke Merbabu. Udah kenal mestinya."

Nata memejamkan matanya sebentar. Logika itu masuk akal. Jalur Suwanting memang jalur yang diambil oleh keempat temannya sejak pendakian awal mereka dulu. Alasannya sudah pasti karena adanya hutan pinus yang indah. Dan, fakta bahwa keempat temannya ini merupakan pendaki yang cekatan dan selalu punya persiapan, rasanya tidak mungkin mereka sampai hilang begini.

"Datang padaku...."

Nata spontan membuka matanya. Kepalanya celingukan kesana kemari. Hal itu membuat Jeffrey heran dan melambaikan tangannya di depan wajah Nata.

"Ta? Kamu kenapa?"

"Eh, eh.... kenapa?" tanya Nata balik.

Jeffrey berdecak. "Kamu tuh yang kenapa. Orang diajak ngobrol kok malah kayak orang linglung gitu? Yang hilang kan Riana, Retno, Rayhan, sama Adrian. Kok yang linglung malah kamu sih?"

"Emang tadi kamu ngomong apaan, Jep?"

"Itu....dugaan para warga sih mereka hilangnya di hutan pinus. Padahal kan hutan pinus itu tuh banyak dilewatin warga buat cari kayu bakar. Masa iya mereka tiba-tiba hilang? Aneh kan, Ta?"

"Iya sih...."

Nata lalu diam kembali. Mungkin karena efek pikirannya yang lelah, Nata jadi berhalusinasi yang tidak-tidak. Tapi, mau bagaimanapun Nata menolak, suara tadi sangat jelas sekali. Suara laki-laki yang berat dan yang pasti bukan suara Jeffrey.

"....aku yakin kamu mendengarku...."

"Astaga naga!"

"Kenapa, Ta?"

Nata mengerjabkan matanya beberapa kali. Dia sungguh yakin kalau tadi di pojok kantin Nata melihat seorang laki-laki berdiri menatapnya. Lalu, sewaktu Nata berkedip, laki-laki itu menghilang.

"Ta, kamu lihat apaan?" tanya Jeffrey khawatir.

Wajah Nata pias. Hal itu semakin membuat Jeffrey khawatir. Pasalnya, Jeffrey tahu jika Nata bisa melihat sesuatu yang

gaib. Tetapi, Nata tidak bisa berbuat apa-apa semisal melihat yang tak kasat mata. Biasanya Nata hanya akan diam dengan muka pasi.

"Minum dulu."

Nata mengangguk. Diteguknya minuman dingin milik Jeffrey yang belum tersentuh dan dia mengatur nafasnya kembali. Dilihatnya pojok kantin lagi dan helaan nafas lega dia keluarkan saat sosok tadi benar-benar tidak ada.

"Sekarang cerita, kamu lihat apa tadi?" tanya Jeffrey pelan.

"Cowok, Jep. Matanya item banget. Terus-terus dia kayak lihat aku tuh sadis banget." Nata terbata.

"Terus?"

"Dia senyum, tapi nyeremin. Dia juga bilang kalo-kalo aku mesti datengin dia...."

Jeffrey menoleh ke pojok kantin. Kemudian kembali memandang Nata. "Dia 'penghuni lama' apa bukan?"

"Bukan. Aku yakin dia orang lain."

Jeffrey mengangguk. Dia percaya saat Nata bilang Nata mengenal 'penghuni lama' kampus ini. Setiap hari Nata pasti berpapasan dengan 'penghuni lama' kampus tidak peduli siang atau malam karena kadang mereka mendapatkan jam kuliah yang tidak tentu. Sebab, ada beberapa dosen yang berhalangan masuk berdasarkan jadwal dan terpaksa menggantinya dengan jam malam. Apalagi, para 'penghuni lama' biasanya suka sekali menampakkan eksistensinya mulai jam setengah enam sore. Dan saat mendengar ucapan Nata bahwa sosok itu bukan 'penghuni lama' tiba-tiba Jeffrey merasa penasaran.

"Orangnya kayak gimana emangnya, Ta? Jangan bilang kalo mukanya tinggal separo!"

"Jujur.... dia keren sih, Jep. Uhm... ganteng gitu...."

"Lah kok?!" Jeffrey mengernyitkan dahinya. "Kok malah ganteng sih, Ta?! Yang serius ah!"

"Suer, Jep!! Ganteng banget! Beneran! Tapi anehnya.... bajunya itu...."

Nata terdiam dan menoleh ke pojok kantin lagi. Lelaki tadi sudah tidak ada. Lalu, sewaktu Nata melihat Jeffrey, alangkah kagetnya dia saat lelaki tadi berdiri di samping Jeffrey. Kali ini dengan senyuman khasnya yang manis dan menawan. Nata dibuat menganga di tempatnya.

"R*aga mereka akan membusuk bila tidak segera ditemukan...."*

"Kamu, ngomong sama aku?" tanya Nata.

Entah kenapa, hawa kali ini terasa berbeda. Suasana kantin yang tadinya ramai kini menjadi sepi dan waktu seperti berhenti. Serasa hanya Nata dan lelaki itu saja yang tengah berada disini. Dan, entah kenapa, pandangan Nata tidak bisa dialihkan dari lelaki bermata hitam tersebut.

"W*aktumu akan semakin menipis. Jangan sampai penyesalan menimpa dirimu lantaran membiarkan mereka menjadi tumpukan pupuk di hutan...."*

"Kamu siapa?"

Nata cukup kecewa karena tidak mendapat jawaban dari lelaki di depannya. Tetapi, rasa kecewanya seperti lenyap begitu saja saat Nata menghirup aroma tanah basah yang

bercampur dengan aroma kayu, yang berasal dari tiupan ringan lelaki itu. Aroma itu serasa menenangkan bagi Nata. Setelahnya, lelaki itu tersenyum dan membalik badan.

Suara pecahan keramik kemudian terdengar begitu nyaring di suasana kantin kala itu. Beberapa orang bahkan sampai menoleh ke arah suara dan suasana berubah senyap selama beberapa saat.

"Nata!!!!"

Suara Jeffrey yang keras membuat Nata tersentak dan berhasil merasakan rasa panas membakar di tangannya. Terlihat, tangannya memerah karena tarnyata ketumpahan kuah bakso yang masih panas.

"Kamu jalan pake mata gak sih?!" marah Jeffrey pada seorang mahasiswi junior. "Kalo jalan tuh lihat-lihat!!"

"Ma-maaf, Kak..."

"Ta? Kamu ga apa-apa kan, Ta? Ta?" Jeffrey yang masih bisa melihat kelinglungan Nata pun berinisiatif untuk membawa Nata ke klinik kampus. "Udah, ayo ke klinik dulu. Apapun dan siapapun yang kamu lihat tadi, jangan dipikirin dulu."

Nata tetap diam. Masih memikirkan ucapan lelaki tadi. Tidak menghiraukan cerewetnya Jeffrey sewaktu mengolesi salep bakar dan membalutkan perban di tangan Nata. Pikirannya mulai menerka-nerka. Apakah kehadiran lelaki tadi sebagai pertanda jika teman-temannya masih bisa diselamatkan? Jika iya, maka Nata tidak akan membuang waktu lagi. Nata bahkan akan mengambil resiko untuk cuti kuliah. UTS masih lama, dan Nata tidak perlu takut semisal IPK nya anjlok atau apalah itu.

"Jep?"

"Gimana, Ta?"

"Bantuin aku, Jep. Buat persiapan ngedaki gunung Merbabu."

Badan Jeffrey menegang. Lalu, rahang cowok itu mengeras. "Ngedaki gunung Merbabu, kamu bilang?!"

"Jep, ayolah. Ini demi mereka, Jep. Lagian, kamu tuh udah pengalaman kan ngedaki gunung-gunung gitu."

Jeffrey menggeleng. "Enggak buat sekarang. Aku tahu pikiran kamu mulai kacau cuman karena didatengin sosok tadi."

Nata mendesah keras. Tidak menyangka kalau Jeffrey tahu pikirannya mulai dikacaukan ucapan sosok tadi. Tapi mau bagaimanapun, ada sedikit rasa percaya dalam hati Nata. Bahwa keempat teman-temannya masih bisa diselamatkan. Atau setidaknya ditemukan jasadnya.

"Jep, *please*...." Nata menyatukan kedua tangannya. "Jep, aku enggak bisa diem aja sedangkan temen-temenku di antah berantah. Ibarat Dasa Dharma nomor lima, 'rela menolong dan tabah'."

"Enggak!"

"Jep...."

Jeffrey menyesal melihat mata penuh berharap Nata. Perempuan itu tersenyum memohon sambil menyatukan kedua tangannya. Nata bertaruh Jeffrey pasti akan menuruti kemauannya. Sebagai sahabat yang pengertian, Jeffrey selalu berperan menjadi kakak bagi Nata dan selalu menuruti kemauan perempuan itu. Meskipun kadang kemauan Nata cukup membahayakan seperti sekarang.

"Bakalan susah, Ta. Apalagi tim SAR yang masih nyisir gunung bakalan ngelarang adanya pendaki lain. Demi menghindari kejadian yang enggak-enggak," kata Jeffrey penuh pengertian.

Pundak Nata menurun.

"Tapi, penyisiran mereka bakalan selesai sampai hari ketujuh. Hari itu, kita bakalan berangkat! Buat sekarang sampe tujuh hari kedepan, kita bakal latihan fisik dan mental."

Ucapan Jeffrey membuat mata Nata berbinar cerah. Perempuan itu mengangguk cepat. Nata lalu spontan memeluk Jeffrey kuat-kuat sambil mengucapkan terima kasih. Perempuan itu bahkan tertawa kecil sebagai wujud rasa bahagianya. Dan Jeffrey pun mengimbangi Nata dengan balas memeluk sahabatnya itu erat sambil beberapa kali mengelus puncak kepala Nata.

"S*ampai bertemu, Manusiaku...."*

Tawa Nata seketika berhenti. Matanya menatap nyalang pada sosok yang berada jauh di depannya. Lelaki itu melipat kedua tangannya di depan dada sambil tersenyum tipis. Berikutnya, lelaki itu mendongak ke atas dan tiba-tiba tubuhnya menjadi asap dan menghilang lewat jendela klinik.

"Ta, kenapa lagi?" tanya Jeffrey sambil melepas pelukannya. "Kamu lihat dia lagi ya?"

"J*angan bilang pada siapapun...."*

Nata tidak menjawab pertanyaan Jeffrey. Bukan karena suara yang sarat perintah lelaki itu untuk tidak mengatakan

kehadirannya pada siapapun. Melainkan karena mulut Nata seperti dibungkam oleh sesuatu.

"Ta?"

"....*berjanjilah untuk tidak mengatakan apa-apa. Maka akan kujamin teman-temanmu selamat...."*

"Ta, kok bengong sih? Lihat apa sih kamu?"

Jeffrey melihat Nata dengan heran. Tatapan mata Nata kosong tapi seperti menyimpan raut kecemasan. Apalagi saat Jeffrey melambaikan tangannya di depan muka Nata, cewek itu tidak bereaksi apapun. Bahkan berkedip pun tidak.

"Ta!"

"Eh ap--apa?! Kenapa sih, Jep?!"

Nata tergagap karena bentakan Jeffrey. Nata lalu melihat Jeffrey dan dia heran mendapati raut panik Jeffrey.

"Kamu lihat dia lagi kan, Ta? Kayaknya emang pikiran kamu udah mulai diracuni sama sosok itu. Kalo gini ceritanya, aku ga kasih izin kamu ngedaki. Biar aku sama temen-temenku aja yang ke Merbabu!"

Mata Nata melebar. "Jep, kok gitu sih?! Aku ikut pokoknya!"

"Ta...." Jeffrey mendesah kecil. "....aturan naik gunung itu, pikiran ga boleh kosong. Harus selalu fokus dan berfikir positif. Karena gunung, sesering apapun didaki manusia, mereka juga punya penghuni sendiri. Kalo kamu aja gampangan linglung kayak gini, bisa-bisa malah kamu yang hilang!"

Nata terdiam.

"Aku harap, tujuh hari dari sekarang, pikiran kamu udah siap, Ta." Jeffrey duduk di sebelah Nata. "Karena aku yakin, pendakian kali ini pasti butuh tenaga yang lebih. Dan juga 'kekuatan' yang lebih."

Nata tersenyum kecil. Disandarkan kepalanya ke pundak Jeffrey. "Pasti, Jep. Karena aku enggak mau nyia-nyiain waktu buat nemuin temen-temenku."

Sedangkan di tempat lain dan di dimensi yang berbeda....

Suara alat musik gamelan terdengar riuh di pendopo luas sebuah istana. Pesta besar-besaran sedang diadakan disini atas perintah Yang Mulia. Berbagai makanan tersaji berikut dengan hiburan berupa tarian dari empat muda-mudi yang penuh kelentikan. Tidak hanya penghuni istana saja yang hadir dan meramaikan pesta ini. Namun, dari kalangan rakyat biasa bahkan budak juga diizinkan.

Dari singgahsana tertingginya, sang raja tersenyum puas saat melihat kesenangan rakyatnya. Dengan perlahan, disesapnya cairan bening kehijauan dari sebuah gelas kristal yang tersedia di meja sebelum sang Raja beranjak dari singgahsananya dan memandang keluar. Tepatnya kepada rimbunnya pepohonan dan aroma segar dari alam.

Sang Raja tidak pernah tersenyum sebelumnya. Sudah sejak ribuan tahun yang lalu, senyuman sang Raja tidak pernah ada. Tetapi kali ini, sang Raja tidak hanya ingin tersenyum. Dia ingin tertawa keras. Penantiannya selama ribuan tahun akan terbayarkan.

"Pesta sedang meriah disini, tetapi Yang Mulia masih sempat mencuri waktu ke Nagari Sabrang."

Sang Raja menoleh ke sisi kanannya. Diulasnya satu senyum lebar. "Biar kubalik ucapanmu, pesta sedang meriah disini, tetapi kamu malah masih sempat membuntutiku ke Nagari Sabrang, Srenggala."

Srenggala terkekeh. "Selama ini Yang Mulia tidak pernah ingin ke Nagari Sabrang. Dan, aku sungguh terkejut saat kakak tersayangku akhirnya menginjakkan kaki ke Nagari Sabrang."

"Kamu mengawasiku dengan ketat rupanya," cibir Sang Raja.

"Ah, apakah Yang Mulia lupa jika kita memiliki percikan jiwa yang sama sebagai saudara? Dan ikatan persaudaraan kita sangat kuat."

Sialan! Benar juga!

Srenggala tertawa keras saat melihat muka masam sang Raja. Baru kali ini sang Raja menampilkan ekspresinya selain ekspresi datar dan dingin. Sejujurnya, Srenggala ingin bersyukur karena pada akhirnya, Yang Mulia raja berada di ujung penantiannya. Walaupun, Srenggala sedikit ragu lantaran jalan yang ditempuh sedikit berbahaya bagi keseimbangan Nagari Sabrang dan Kerajaan Suyasa Punjung. Dan lagi, ada sedikit rasa tidak percaya yang menggelayuti Srenggala.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan, Srenggala," gumam sang Raja.

Srenggala melirik para penari disana. "Apakah benar jika perempuan itu sudah kembali dari moksanya?"

Sang Raja mendesah. Matanya menembus pepohonan hutan. "Aku tidak mungkin salah, Srenggala. Dia tidak akan

moksa selamanya. Mungkin saja perempuan itu memilih bereinkarnasi atau apalah itu."

"Bagaimana Yang Mulia yakin? Yang Mulia bahkan hanya memejamkan mata dan langsung melesat ke Nagari Sabrang sendirian," cerca Srenggala.

"Karena perasaanku yang mengatakannya."

Srenggala berdecak. "Dan bagaimana Yang Mulia bisa mengambil kesimpulan mereka adalah orang yang sama hanya dari perasaan saja?"

"Karena jiwaku dan jiwanya menyatu, Srenggala. Setiap pasangan jiwa akan merasakan kehadiran pasangan jiwanya apabila mereka terpisah," tegas sang Raja.

Selanjutnya mereka berdua terdiam. Sang Raja yang sibuk melihat ke arah sebuah batu besar berbentuk lempengan berwarna hitam pekat yang dijaga ketat oleh para prajurit. Sudah ribuan tahun batu itu berada disana. Sang Raja sendiri yang bersikeras untuk mengambil batu tersebut dari tempat asalnya dan untuk diletakkan di halaman istana. Siang malam sang Raja mengawasi batu itu. Senantiasa berharap seseorang yang ditunggunya tiba-tiba duduk di batu itu. Tersenyum ke arahnya sambil merentangkan kedua tangan. Ah, betapa dia merindukan hal itu setelah sekian lama.

"Apakah Yang Mulia benar-benar menjamin 'mereka' selamat?" tanya Srenggala.

"Tergantung." Sang Raja menyedekapkan tangannya. "Apakah dia itu bisa tutup mulut atau tidak."

"Tunggu dulu, sebetulnya siapa yang Anda incar? Perempuan Titisan itu, atau 'mereka'?"

"Perempuan itu punya nama, Srenggala!! Jangan menyebutnya dengan Perempuan Titisan!!" hardik sang Raja.

Srenggala memutar bola matanya malas. Sang Raja selalu saja posesif dengan perempuan manusia yang entah bagaimana tiba-tiba diklaim sebagai pasangan jiwa sang Raja. Padahal, baru sebentar sang Raja menemui perempuan itu di Nagari Sabrang.

"Baiklah, baiklah. Jadi, siapakah yang Yang Mulia inginkan? Empat manusia itu ataukah Pasangan Jiwa Anda?"

Sang Raja tersenyum misterius. "Tentu saja keduanya, Srenggala. Aku bisa memiliki empat budak baru dan aku akan mendapatkan perempuanku kembali. Kali ini, aku bersumpah tidak akan melepaskannya. Bahkan jika aku harus melumpuhkan indera-inderanya, akan kulakukan jika itu bisa membuatnya tetap disampingku."

"Anda benar-benar menakutkan, Yang Mulia," Srenggala tersenyum tipis. "Apakah Anda lupa jika perempuan manusia ini memiliki kelebihan? Pasti akan sedikit sulit untuk melumpuhkannya."

"Kau tahu betul aku menyukai mangsa yang bisa melawanku di awal, lalu akan tunduk padaku selamanya."

Srenggala memicingkan matanya, lalu menoleh ke arah Sang Raja. "Sekarang hamba mengerti kenapa Diajeng dulu pergi meninggalkan Anda, Yang Mulia. Dengan jalan moksa pula...." ledeknya.

"Sialan kamu, Srenggala!!!" umpat Sang Raja. "Beruntung kamu masih adikku. Jika tidak, aku akan benar-benar melenyapkanmu saat ini."

Srenggala terkekeh keras saat Sang Raja mengeluarkan Tirta Waja. Salah satu elemen alam yang dikuasai oleh sang Raja berupa air jernih yang bisa membentuk senjata apapun. Dan saat ini, Tirta Waja berbentuk puluhan pisau tajam yang mata pisaunya terarah ke badan Srenggala.

"Bila diteruskan, hamba yakin ini tidak akan berakhir dengan cepat. Elemen air Yang Mulia akan sepertinya akan seri dengan elemen api hamba," kata Srenggala santai.

"Bagus kalau kamu sadar."

Sang Raja kemudian mengibaskan tangannya dan seketika Tirta Waja lenyap begitu saja. Selanjutnya, Sang Raja tetap di posisinya meskipun Srenggala sudah berlalu pergi. Mata hitam sang Raja menatap tajam batu lempeng tadi. Lalu, sebuah senyum jahat terpatri di bibirnya.

"Kamu hanya milikku, Rambah Cempaka. Hanya milikku!!" sumpahnya bagaikan janji di kegelapan.

BAB 2 YEN ING TAWANG ANA LINTANG

Benar kata Jeffrey bahwa pencarian empat mahasiswa yang hilang di gunung Merbabu akhirnya dihentikan pada hari ketujuh. Apalagi, dengan adanya berita baru yang viral tentang seorang pendaki yang meninggal di gunung Arjuno yang berhasil menumpuk berbagai berita dan menggeser *trending topic* mengenai gunung Merbabu. Kabarnya, pendaki tersebut memiliki riwayat asam lambung dan mengalami sesak sebelum akhirnya meninggal dunia. Melihat fakta yang mengerikan seperti itu, tidak membuat tekad Nata hilang begitu saja. Nata tetap akan pergi ke Merbabu untuk mencari kawan-kawannya. Biarpun Tim SAR tidak menemukan apapun, tapi Nata yakin bahwa keempat teman-temannya masih hidup dan dengan sialnya disembunyikan oleh barang halus mungkin.

"Ini pertama kalinya kamu manjat gunung, Dek. Kamu yakin?"

Nata memandang Mama yang nampak gelisah di depan pintu kamarnya. "Yakin, Ma. Mama tenang aja, aku sama Jepri kok."

Mama mendesah pelan. Kemudian mendekati Nata dan duduk di pinggir kasur. "Dek, itu gunung Merbabu. Tingginya lebih dari 3000 mdpl. Kenapa kamu enggak cari yang lebih rendah dulu sih? Kenapa langsung yang setinggi itu?"

"Ma...." Nata memegang kedua tangan Mamanya. "....aku yakin Mama tahu alasan aku."

Mama lalu memeluk Nata cukup lama. Dan, Nata pun keheranan saat Mama seperti meneteskan air mata. "Kenapa

sih kamu mau mau aja nolongin mereka, Dek? Udah tahu mereka berempat itu ga suka sama kamu dari dulu. Apa kamu enggak inget mereka sempet bikin kamu ketinggalan di Bali pas studi tur? Untung aja ada Jepri! Kok sekarang kamu malah pengen nyelametin mereka sih, Dek?! Udah deh biarin aja!"

Nata perlahan melepas pelukan mereka dan tersenyum kecil. Dia tahu persis betapa tidak sukanya sang Mama terhadap keempat teman Nata itu. Karena memang sejak kecil, empat temannya tersebut adalah tukang *bully* dan sialnya, Natalah yang dijadikan obyek pembullyan. Tetapi meski begitu, Nata tidak bisa egois dengan membiarkan mereka begitu saja. Apalagi sosok lelaki itu sudah memberikan jaminan untuk keselamatan teman-temannya. Dan itu membuat Nata tidak tenang. Setidaknya, dengan Nata yang mau menyelamatkan keempat temannya itu, hati Nata akan lebih tenang. Mungkin kedengaran lebai, tetapi jujur Nata tidak tenang saat kelebihannya tidak dipakai untuk hal seperti ini.

"Dek, ini Merbabu, Dek. Kamu beneran yakin?"

Nata mengangguk. "Yakin, Ma. Aku sama Jepri kok. Mama lupa ya kalau si Jepri ini udah pendaki prefesional? Anggota pramuka kelas kakap dia mah."

Mama mengusap pipinya yang basah. Kemudian Mama tertawa kecil. "Sok tau kamu kalo Jepri itu pendaki profesional. Tahu dari mana kamu?"

"Tahulah.... udah punya sertifikatnya tuh anak, Ma," kata Nata sambil menyengir. "Coba Mama lihat akun instagramnya si Jepri, isinya foto dia naik gunung semua tuh."

"Masa sih, Dek?"

"Yee, Mama ga percaya nih?"

Mama menggeleng. Nata lalu berdecak gemas lalu mengeluarkan hape. Dengan segera, Nata membuka akun instagramnya dan mencari akun instagram Jeffrey. Kemudian dibukanya foto-foto postingan Jeffrey dan Nata puas melihat ekspresi terkejut Mamanya.

"Pantesan aja badannya si Jepri tuh kuat banget. Masa jogging keliling komplek tujuh kali ga ngos-ngosan sama sekali?!"

Nata tertawa keras. "Masa sih, Ma? Tujuh kali?? Ga ngos-ngosan?! Gila tuh anak!!"

Mereka berdua lalu tertawa bersama. Membuat Nata cukup lega saat kesedihan sang Mama berlalu. Tetapi, ternyata hal itu hanya berlangsung sebentar. Pasalnya, sang Mama kembali menanyakan keyakinan Nata untuk manjat gunung.

"Dek.... itu-kamu beneran yakin? Ini-keyakinan kamu sendiri kan?"

"Iya, Mama. Aku yakin kok."

"Ini Merbabu, Dek. Mama enggak tenang ini kalo kamu nekat kesana juga. Merbabu itu tinggi buat pemula kayak kamu, Dek. Dan lagi, hilangnya empat pendaki ini masih semingguan ini. Kamu-serius?"

"Serius, Mama. Aku ada kelebihan, Ma. Dan rasanya kayak egois banget kalo kelebihan aku enggak dipake pas dibutuhkan kayak gini. Lagian, kan Mama yang ngajarin kalo hidup kita itu harus bermanfaat buat yang lain."

Mama mendesah keras. Anak semata wayangnya sungguh keras kepala seperti almarhum suaminya. "Dek, apa kamu

tahu kenapa Mama enggak kasih ijin kalo kamu manjat Merbabu?"

"Uhmm, Mama takut kalo aku hilang kayak yang lain?"

Mama menggeleng.

"Uhmm, Mama takut kalo aku ketemu penghuni gunung Merbabu?"

"Bukan, Dek."

"Terus, kenapa, Ma?"

Mama mengelus rambut Nata. "Karena pesan almarhum Papa sebelum meninggal adalah ga kasih kamu izin buat ngedaki Merbabu, Dek."

Dahi Nata mengernyit. "Kok gitu, Ma?"

Mama kemudian tersenyum dan berjalan keluar. Meninggalkan Nata yang keheranan sendirian. Lalu, sewaktu pintu ditutup Mama dari luar, Nata dikejutkan dengan kehadiran sosok lelaki yang tempo hari berhasil membuat pikirannya kacau. Lelaki bermata hitam tajam yang kini sedang bersedekap dengan angkuh.

"Kamu...." gumam Nata tertahan.

Aura lelaki itu membuat Nata terdiam. Jujur, Nata terpesona dengan ketampanan lelaki di depannya ini. Kulitnya yang kecoklatan berpadu apik dengan rambut hitam pekat dan manik matanya yang hitam tajam. Lalu, busana lelaki itu yang seperti tunik panjang tanpa lengan berwarna hitam dengan bordiran berwarna perak membuat Nata berpikir jika lelaki ini usianya sudah ratusan bahkan ribuan tahun lebih.

Mengingat jika makhluk gaib memiliki hidup yang abadi, tentunya bukanlah hal yang perlu dipertanyakan.

"Kamu tidak perlu mendengarkan yang lainnya...."

Nata terkesiap saat mendengar ucapan lelaki itu yang bernada dingin. Sekujur tubuhnya tiba-tiba terasa dingin dan menggigil. Apalagi saat lelaki itu melirik tajam pintu kamar Nata dan dengan sendirinya, pintu tersebut terkunci.

"....cukup dengarkan apa kataku, lalu datanglah padaku...."

Lelaki itu kemudian melihat Nata lurus-lurus dengan matanya yang menyala-nyala. Sedangkan kedua kakinya sudah melangkah mendekati Nata dengan pelan namun sarat dengan intimidasi. Hal itu membuat Nata ingin kabur. Meskipun Nata dianugrahi kelebihan bisa melihat makhluk gaib dan tidak lagi takut karena sudah sering melihat, tetapi baru kali ini Nata serasa ketakutan. Baru kali ini Nata benar-benar ingin lari. Lelaki ini terasa-berbahaya!

"Kamu-siapa sebenarnya? Bagaimana kamu bisa menjaminkan keselamatan teman-temanku?!" sentak Nata.

Lelaki itu terkejut. Tetapi secepat mungkin dia hilangkan raut terkejut itu dari wajahnya. Perempuan ini menarik! Bagaimana tidak? Perempuan ini bahkan masih bisa menyentaknya saat dalam keadaan terjepit begini.

"Panggil aku-Rojopati."

"Rojopati...."

Nata mengulangi ucapan lelaki itu. Rojopati. Entah kenapa nama itu terasa sangat kuat dan mematikan.

"Rojopati-siapa sebenarnya kamu?"

Rojopati tersenyum. "Kamu cukup tahu, bahwa aku tidak akan melukaimu. Kamu bisa percaya ucapanku."

Setelah itu, Rojopati berjalan mendekati kursi rotan dan duduk disana sembari menyandarkan punggungnya dengan nyaman. Kedua kakinya dibuka selebar pundaknya. Lalu, melirik Nata yang masih berada di atas kasur dengan manik matanya yang hitam tajam.

"Kemarilah!"

Mata Nata menjadi sayu saat mendengar ucapan penuh perintah Rojopati. Pandangan Nata menjadi kosong lalu badannya bergerak turun dari kasur dan mendekati Rojopati. Dan, ketika Nata berada di depan Rojopati, lelaki itu mendongak. Ditiupnya wajah Nata dengan hembusan nafas yang lembut dan berbau khas kayu-kayuan. Diperlakukan seperti itu, membuat Nata pun memejamkan matanya. Berikutnya, Nata pun menjatuhkan dirinya untuk duduk bersimpuh di antara kedua kaki Rojopati. Sedangkan pipinya dia tumpu-kan di salah satu paha lelaki itu. Masih dengan memejamkan matanya, Nata menikmati elusan lembut Rojopati di rambutnya.

"Rambutmu lembut, Nata. Aku menyukainya."

"Bagaimana kamu bisa tahu namaku? Aku yakin kamu bukan salah satu penghuni di kampusku," kata Nata masih menikmati perlakuan lembut Rojopati.

Rojopati kembali terkejut. "Bagaimana kamu...."

"Jangan tanya!"

Ucapan Rojopati terpotong oleh sentakan kasar Nata. Seketika amarah Rojopati menggelegak. Tetapi, saat lelaki

itu melihat rona di pipi Nata, amarahnya perlahan surut. Digantikan oleh satu senyuman lembut.

"Jangan tanya kenapa aku enggak sepenuhnya bisa kamu pengaruhi. Karena aku juga enggak tahu jawabannya," kata Nata lirih.

"Hmmm, mungkin karena kamu punya kelebihan." Rojopati menunduk sembari mencium helaian rambut Nata. "Dan aku tertarik padamu."

"Aku yang sial kalo gitu," bisik Nata.

Tanpa diduga, Rojopati tertawa keras. Tangan lelaki itu lalu meraba wajah Nata dan mencengkram dagu perempuan itu untuk dihadapkan ke wajahnya sendiri. Kali ini, mata coklat Nata bertumbukan dengan mata sehitam malam milik Rojopati.

"*Yen ing tawang ana lintang, Cah Ayu.... Aku ngenteni tekamu...."*

Senandung lirih Rojopati teredam oleh tumbukan kedua bibir mereka. Rojopati dengan lihainya mengecup bibir Nata lalu melumatnya sesuka hati. Lidah Rojopati menerobos masuk ke dalam mulut Nata dan berjalinan dengan lidah Nata. Beberapa kali lidah mereka berdua menari-nari dan beberapa kali juga mereka bertukar saliva. Rojopati menyelingi dengan mengulum kedua bibir Nata bergantian sebelum kembali bertautan lidah lagi. Cengkraman Rojopati di dagunya kini berubah dengan elusan lembut di pipi Nata. Kedua mata mereka juga menutup, seperti benar-benar tenggelam dalam ciuman lembut ini.

Rojopati pun melepaskan ciuman mereka saat Nata sudah megap-megap kehabisan nafas. Diusapnya bibir Nata yang basah dengan jempol tangannya sambil tersenyum puas.

Melihat wajah Nata yang merah padam, entah kenapa seolah membuat hatinya bahagia.

"Kuberitahukan satu hal, Nata. Kamu butuh istirahat."

Nata perlahan membuka matanya. Dan didapatinya bibir Rojopati yang basah karena perang bibir mereka tadi. Ah, membayangkannya kembali membuat wajah Nata jadi memerah padam. Dan membayangkan Nata berciuman dengan makhluk yang bukan manusia, membuat Nata semakin memerah lagi.

Sialan hantu ini!

"Kamu perlu tenaga untuk mendaki besok. Dan jangan khawatir, aku akan selalu bersamamu."

Nata mengangguk. Matanya tiba-tiba terasa berat. Dan Nata tahu jika ini adalah ulah Rojopati. Sama seperti yang sebelumnya, lelaki itu sudah mempengaruhi tubuhnya. Dan Nata yakin seratus persen, bahwa ciuman barusan adalah pengaruh lelaki itu juga.

"Aku punya Jepri buat jaga aku. Aku enggak akan sendirian," ucap Nata disela kuapnya.

"Kamu percaya pada dia?" tanya Rojopati.

"Tentu, kami berteman udah lama."

Rojopati mengangguk. "Jalur mana yang mau kamu tempuh untuk menyelamatkan teman-temanmu?"

"Suwanting."

Lelaki itu tersenyum sumringah mendengar jawaban Nata. Lalu tiba-tiba, Rojopati mengangkat badan Nata ringan

kemudian membawanya medekati kasur. Dengan perlahan, dibaringkan badan Nata diatas kasur itu. Sudut mata Rojopati melirik adanya ransel gunung yang nampak berat dan besar dibawah kaki kasur. Dan, seulas senyuman pun terpatri di bibir penuhnya saat melihat Nata yang masih berusaha meempertahankan kesadarannya meski sudah menguap berkali-kali. Perempuan itu keras kepala, dan Rojopati menikmati kekeras kepalaannya.

"Tidurlah. Kamu sudah mengantuk," ucapnya tenang.

Nata menggeleng lemah. Beberapa kali Nata bergerak-gerak untuk mencari posisi yang nyaman. Dan hal itu membuat rambutnya tersebar diatas bantal. Melihat itu, Rojopati pun tidak tahan untuk tidak mengelus helaian itu.

"Dasar perempuan keras kepala!" geli Rojopati.

Lelaki itu lalu duduk di pinggir kasur. Dan, tangannya yang besar pun mulai mengelus rambut Nata. Saat melihat Nata yang tidak kunjung terlelap, membuat Rojopati gemas sendiri. Tanpa diduga, lelaki itu lantas memposisikan tubuhnya di atas badan Nata.

"Kamu ngapain?!" Nata kaget atas apa yang Rojopati lakukan. "Pergi sana!"

Rojopati mengerjab polos saat mendengar usiran Nata. Sialan perempuan manusia ini! Bagaimana bisa perempuan ini mengusirnya terang-terangan begini?!

"Pergi sana!" usir Nata sekali lagi.

Rojopati tidak marah, hanya terkejut. Dan, setelah bisa menguasai ekspresi wajahnya sendiri, Rojopati pun tersenyum lebar. Dengan gerakan cepat dan ringan, dimiringkannya badan Nata lalu dipeluknya perempuan itu

dari belakang. Sebelah lengannya dijadikan bantal untuk Nata sedangkan lengannya yang satu lagi memeluk pinggang Nata posesif.

"Kamu ngapain sih ini?!"

"Memastikan kamu tidur, Nata."

Nata terus bergerak tidak nyaman meski matanya sudah berat. Apalagi dengan posisi tubuhnya dan tubuh Rojopati yang seperti sendok dan garpu. Sialan betul hantu ini! Walhasil, Nata pun menyikut dada Rojopati dengan keras hingga terdengar geraman Rojopati.

"Tidur saja! Apa susahnya?" heran Rojopati. "Malam ini dingin. Aku akan memeluk kamu supaya tidak kedinginan."

"Tapi nafas kamu tuh yang bikin enggak bisa tidur! Gerah tau di leher aku!"

Nata menyentakkan lengan Rojopati yang melingkari pingganya. Disisi lain Rojopati terdiam. Sudut bibirnya terangkat sedikit. Lelaki itu lalu meniupkan udara dengan aroma kayu-kayuan bercampur aroma tanah basah. Nata yang sebelumnya gelisah dan tidak nyaman pun perlahan mulai tenang. Perempuan itu mulai memejamkan matanya meskipun masih ada kernyitan di dahinya.

"*Yen ing tawang ana lintang, Cah Ayu.... Aku ngenteni tekamu...."*

Rojopati kembali bersenandung lembut. Suaranya yang berat namun memberikan khasnya sendiri pada senandung tersebut berhasil membuat kernyitan di dahi Nata menghilang. Sembari tangan besarnya mengelus lembut rambut Nata. Tak lama kemudian, dengkuran halus Nata terdengar. Dan itu membuat Rojopati tersenyum lebar.

"Seharusnya aku melakukan itu dari tadi," gumamnya sambil tertawa kecil.

Hm, entah sudah berapa kali Rojopati tersenyum lebar seperti ini. Dan sampai sekarang pun dirinya masih ingin tersenyum. Kenapa hal seremeh ini tidak dia ingat? Ah, apa mungkin karena umurnya yang sudah lebih dari ratusan tahun membuat daya ingatnya menurun? Tidak mungkin. Mungkin karena sedang bahagia saja makanya Rojopati menjadi pelupa. Untung saja Srenggala tidak mengetahui kepikunan yang sepertinya mulai menyerang ini. Kalau Srenggala sampai tahu....

"*Apakah Yang Mulia tidak ingat kalau kita memiliki ikatan persaudaraan yang kuat?*"

Rojopati tersentak saat mendengar suara Srenggala. Disusul dengan penampakan wajah Srenggala dengan senyum menyebalkan yang membuat Rojopati ingin sekali membakar adiknya itu.

"Kenapa kamu disini?" tanya Rojopati datar.

"Nah, biar hamba balik pertanyaan Yang Mulia. Kenapa Yang Mulia disini?"

Rojopati mengeraskan rahangnya. Dipejamkan matanya sebentar. Sedangkan tangan kanannya terangkat perlahan seolah mencengkram udara. Lalu, muncullah pisau-pisau yang terbuat dari air berjumlah tujuh buah, yaitu Tirta Waja yang dihempaskan ke kuda-kuda atap kamar Nata. Tempat biasanya para lelembut menyinggahi rumah adalah di kuda-kuda atap. Dan Rojopati yakin seratus persen, adiknya itu sedang terbahak-bahak disana.

"Baik, baik, aku pergi."

Saat Tirta Waja mengarah ke kuda-kuda atap, tiba-tiba muncul tujuh bola api sebesar bola kasti yang menangkis serangan Tirta Waja.

"*Dasar tukang marah!"*

"Diam! Atau kupanggang burungmu!" ancam Rojopati yang langsung membuat keadaan kembali sunyi.

Srenggala memang menyebalkan dan suka mencampuri urusan Rojopati. Tetapi, pangeran satu itu sangat patuh dan tunduk pada kakaknya. Srenggala juga tidak akan berani mengusik siapapun yang dijaga kakaknya. Dan sepertinya itu akan berlaku pada perempuan manusia ini, Nata Prameswari.

"Dasar lelembut kurang belaian!" umpat Rojopati.

Umpatan Rojopati ternyata membuat Nata bergerak-gerak gelisah. Dan hal itu memotivasi Rojopati untuk mengelusi pinggang Nata dengen lembut. Benar saja, Nata pun kembali terlelap dengan pulas. Rojopati tidak bisa mengabaikan kebahagiaannya yang sudah menidurkan Nata selelap itu. Lelaki itu kemudian mencium pelipis Nata ringan lalu mengecupi leher perempuan itu tanpa berniat menginggalkan tanda. Hanya sebuah kecupan ringan yang penuh kerinduan.

"Aku sangat merindukan kamu," bisiknya di telinga Nata.

Dikecupnya telinga Nata sejenak, lalu tersenyum lagi saat Nata menggosok telinganya dengan tangannya. Rojopatipun memeluk Nata dengan sebelah lengannya yang bebas. Sementara kepalanya menindih rambut panjang Nata. Tubuh mereka berdua benar-benar menempel dan lengket. Bisa dipastikan Nata tidak akan bisa bergerak atau lepas dari lilitan lelaki itu. Dan itulah yang diinginkan

Rojopati. Berada sedekat ini dengan pasangan jiwanya adalah momen yang tidak boleh dilewatkan begitu saja.

Rojopati melirik sekilas ke arah lampu kamar yang berada di atas nakas. Selang beberapa detik, lampu itu padam. Menyisakan kegelapan kamar dan itu kembali membuat Nata gelisah. Satu tiupan ringan Rojopati yang diarahkan ke tirai jendela pun sukses membuat tirai itu terbuka. Menampilkan keadaan bulan purnama yang jelas sekali karena kaca jendela tersebut lebar. Dan Nata kembali tenang.

"Aku tidak ingin malam berlangsung sebentar, Manusia."

Rojopati lalu mulai memejamkan matanya. Pelukannya semakin erat saat pendingin ruangan di kamar Nata serasa makin dingin. Selanjutnya, Rojopati pun bersenandung dengan indah. Sebuah lagu romantis Jawa yang lembut dan menenangkan.

Yen ing tawang ana lintang, Cah Ayu
Aku ngenteni tekamu
Marang mega ing angkasa, Nimas
Sun takokake pawartamu

Janji-janji aku eling, Cah Ayu
Sumedhot rasaning ati
Lintang-lintange iwi-iwi, Nimas
Tresnaku sundhul wiyadi

Dek semana janjimu disekseni
Mega kartika kairing rasa tresna asih

Yen ing tawang ana lintang, Cah Ayu
Rungokno tangise ati
Binarung swaraning ratri, Nimas
Ngenteni mbulan ndadari

BAB 3 CLERET BAJRA

Pagi itu Nata terbangun dengan bingung. Seingatnya kemarin dia masih membereskan perlengkapan mendaki gunung lalu Mamanya datang ke kamar. Selanjutnya, Nata tidak ingat apa-apa lagi. Tahu-tahu pagi ini dia sudah berada di atas kasur. Anehnya lagi, tirai jendelanya terbuka. Padahal Nata tidak pernah sekalipun lupa untuk menutup tirai. Dan, kalau memang Mama yang membukanya, itu tidak mungkin karena pintu kamar masih terkunci rapat. Akhirnya, dengan frustasi Natapun mengacak-acak rambutnya.

Drtt! Drrtt!

Nata melirik ponselnya yang ada di atas nakas dan segera meraihnya saat nama Jeffrey terpampang.

Halo, Jep?

Ta, kamu enggak lupa kan kalo hari ini kita berangkat?

Nata menipiskan bibirnya. Kamu kira aku udah pikun apa? Ya enggaklah! Justru malah aku yang takutnya kamu enggak inget.

Iya, iya. Gini nih, Ta, aku mau kasih tau kamu sesuatu. Soalnya dari kemarin kamu enggak bisa aku hubungin. Emang kemarin sepulang kuliah, kamu kemana sih?

Aku balik ke rumah kok. Packing barang. Perasaan malah kamu deh yang enggak ada kabarnya sama sekali.

Loh? Aku nelponin kamu loh padahal!

Nata merasakan jantungnya yang berdentam dua kali lebih kuat. Ucapan Jeffrey tiba-tiba membuatnya gelisah. Nata yang sudah mengenal Jeffrey dari kecil tahu kalau cowok itu tidak mungkin bohong padanya. Apalagi dalam hal ini akan melibatkan mereka berdua. Kalau Jeffrey bilang dia menelepon Nata dari kemarin, lantas kenapa Nata tidak menerima telepon itu?

Ta? Halo? Nata kamu lagi ngapain sih?

Jep, bentar ya!

Nata langsung mematikan telepon Jeffrey lalu mengecek riwayat panggilan. Mata Nata membulat saat melihat sepuluh panggilan tidak terjawab dari Jeffrey bahkan lebih. Belum lagi pesan-pesan sms, WA, bahkan DM Instagram yang terabaikan begitu saja.

Aku ngapain sih kemarin? gumamnya.

Dengan kesal, dilemparkan ponselnya ke kasur lalu Nata beranjak untuk mandi. Tanpa sengaja, matanya melirik ke arah ransel gunung berwarna merah yang sudah tertata rapi. Disamping ransel merah tersebut, ada sebuah tas berukuran sedang berwarna hitam. Kening Nata berkerut saat melihat hal itu. maka, dengan segera diceknya ransel gunung dan tas tersebut. Berbagai perlengkapan mendaki gunung sudah tertata rapi lengkap dengan bahan makanan seperti mie instan, roti tawar, dan air mineral dalam jumlah yang cukup banyak.

Kok udah rapi?

Nata menggelengkan kepalanya. Mungkin Mamanya yang mengemas keperluan mendaki ini.

Aku yang merapikan.

Nafas Nata terhenti saat mendengar suara berat itu. Diedarkannya kepalanya ke penjuru kamar untuk mencari sosok tersebut. Sayangnya nihil. Sosok yang sejak beberapa hari yang lalu mengganggunya tidak berada di manapun.

Kamu yang kemarin? tanya Nata.

Mm hm. Kenapa? Tidak percaya?

Nata menelan ludahnya. Tiba-tiba tengkuknya terasa dingin dan bulu romanya berdiri. Disusul dengan hawa mencekam dalam kamar yang membuat Nata tidak berani membuat gerakan. Lalu, satu tiupan beraroma kayu-kayuan tercium di hidung kecilnya. Asalnya dari atas, tepatnya di kuda-kuda atap kamar. Dengan perlahan, Nata pun mendongakkan kepalanya. Dan menemukan Rojopati sedang duduk sambil tersenyum di kuda-kuda atap sambil menatapnya. Mata hitam lelaki itu terasa lebih hitam dan tajam kali ini.

Sayang sekali kamu sudah lupa apa yang kita lakukan semalam, kata Rojopati sambil melompat turun. Lelaki itu kini berada di depan Nata. Kedua tangannya bersembunyi dibalik badannya. Padahal aku sudah terlanjur senang.

Nata memicingkan matanya. Memangnya semalam kita ngapain?

Menurutmu?

Nata mengerutkan dahinya dengan pikiran yang bekerja keras untuk mengingat apa yang dia lakukan kemarin. Yah, mungkin ini akan menjawab pertanyaan dalam batinnya kenapa dia sampai melewatkan pesan-pesan dan telepon dari Jeffrey. Ketika Nata masih terpaku pada pikirannya, Rojopati melangkah mendekati Nata dan berdiri sejengkal dari badan Nata. Tubuhnya yang tinggi tegap

mengharuskannya menunduk untuk bisa melihat wajah Nata.

Aku enggak inget, kata Nata pelan. Perempuan itu mendongak dan memasang wajah heran saat menyadari kedekatannya dengan Rojopati. Ngapain kamu?

Rojopati hanya tersenyum miring. Sebelah tangannya terangkat dan mencoba merangkum wajah Nata. Diikuti dengan wajahnya yang mendekat k ewajah Nata. Lalu, tanpa Nata bisa menghindari lagi, bibir Rojopati sudah menumbuk bibirnya. Semula hanya menempel satu sama lain. Hingga akhirnya Rojopati pun mulai membuka paksa bibir Ntaa dan menyusupkan lidahnya. Dipaksanya lidah Nata untuk saling berjalinan dengan lidahnya. Suara erangan Rojopati terdengar begitu maskulin dan jujur Nata terperangan mendengarnya. Ingin rasanya Nata membuka matanya, tetapi rasa malu yang mendominasi tidak mengizinkannya untuk melakukan itu.

Ciuman ini, kita melakukannya semalam.

Bisikan Rojopati di depan bibirnya tidak terlalu jelas terdengar. Lelaki itu sudah menenggelamkan kesadaran Nata pada ciuman manis dengan aliran keras ini. Beberapa kali Rojopati menggigit bibir Nata. Membuat Nata mengerang pelan. Entah bagaimana Rojopati bisa menguasai teknik ciuman sehebat ini. Nata tidak tahu. Nata bahkan baru pertama kali ini merasakan ciuman intens seperti ini. Sebelumnya tidak pernah sama sekali. Paling-paling hanya melihat adegan ciuman di film-film atau drama yang tersimpan di laptopnya.
Dan tiba-tiba, kilasan adegannya bersama Rojopati semalam terlintas dalam kepalanya. Tentang bagaimana lelaki ini begitu lembut menciumnya lalu menidurkannya dengan alunan lagu yang lembut juga. Sambil tangan besarnya

mengelusi rambut Nata sampai Nata tertidur pulas. Aish! Muka Nata merah padam jadinya.

Udah....

Erangan Nata tidak bisa ditahan lagi saat Rojopati mengecupi rahangnya. Tidak dipedulikannya nafas Nata yang terengah-engah. Lelaki itu kemudian kembali mengulum bibir Nata bergantian dan semakin memperdalam ciumannya. Nata bisa merasakan kalau lelaki itu tersenyum di sela ciumannya. Baru saat tangan Nata memberikan sedikit dorongan di dada Rojopati, lelaki itu mau menjauhkan wajahnya. Meskipun jaraknya mungkin hanya tiga senti, setidaknya Nata bisa bernafas lega.

Bibirmu manis. Tapi aku tahu kamu hendak bersiap. Jadi, aku akan pergi dulu.

Kamu gila!

Rojopati tersenyum lebar. Sebelah tangannya yang masih menangkup wajah Nata pun mengelus ringan pipi Nata sebelum kembali memberikan kecupan kilat di bibir Nata.

Sebetulnya aku ingin memberikan kamu ini. Semoga pagimu indah dan perjalananmu menyenangkan.

Nata terperangah saat menerima sesuatu yang sejak tadi disembunyikan Rojopati di balik badannya. Mulut Nata bahkan menganga saat tahu benda apa itu. Jika selama ini Nata hanya mendengar desas-desus benda itu dari mulut Jeffrey atau sekedar searching di internet, maka kali ini Nata bisa melihatnya langsung. Bahkan memegangnya.

Ini.... Nata mendongak untuk mencari Rojopati. Tetapi sayangnya lelaki itu sudah menghilang. ....bunga Edelwis.

Senyuman Nata melebar saat itu juga. Diarahkannya rangkaian bunga Edelwis itu ke hidungnya dan membaui harumnya bunga langka itu. Selama ini, bunga Edelwis hanya tumbuh di puncak gunung. Dan sangat dilarang bagi para pendaki gunung untuk memetiknya karena bunga itu dilindungi. Jeffrey saja bahkan hanya berani memfoto bunga Edelwis lalu akan pamer pada Nata betapa cantiknya bunga itu. Dan kini, lelaki yang bukan manusia bernama Rojopati itu bahkan memberinya serangkai Edelwis segar di pagi hari seperti ini?

Kok dia romantis ya? Nata tidak jadi mandi. Perempuan itu malah rebahan di kasur sambil masih menciumi Edelwis. Coba aja dia manusia, pasti udah aku kejar-kejar dari dulu.

Selanjutnya, Nata masih bertahan di atas kasur sambil membaui Edelwis tersebut.

Sementara itu, di kuda-kuda atap kamar Nata, Rojopati tersenyum lebar. Tidak sia-sia dia tadi mencari bunga Edelwis untuk dia berikan kepada Nata. Buktinya, saat ini perempuan itu terus mendekap bunga pemberiannya sambil tersenyum manis. Ah, betapa Rojopati sangat menyukai senyuman itu.

Siapa bilang kalau manusia hanya suka bunga mawar? gumamnya bangga. Nata bahkan sangat suka bunga Edelwis.

Setiap bunga memiliki arti masing-masing, Yang Mulia.

Rojopati pun menoleh sinis ke samping. Kesinisannya itu malah dibalas oleh senyum menjengkelkan seseorang yang sialnya merupakan adiknya. Siapa lagi kalau bukan Srenggala.

Memangnya kamu tahu apa arti bunga mawar? tantang Rojopati.

Oh tentu! Bunga mawar itu melambangkan keromantisan. Warna merahnya melambangkan hati yang membara karena cinta. Itulah sebabnya kenapa manusia-manusia yang sudah berpasangan selalu memberikan bunga mawar kepada pasangan-pasangan mereka, jawab Srenggala sok tahu.

Omong kosong!

Terserah kalau Yang Mulia tidak percaya.

Jelas aku tidak percaya. Kamu bisa lihat sendiri bagaimana Nata sangat suka pada Edelwis. Aku bahkan bisa memberikan yang lebih banyak daripada hari ini kalau tahu dia sesenang ini.

Apa Yang Mulia tahu apa arti bunga Edelwis?

Apa?

Srenggala tersenyum penuh arti. Selanjutnya, dia pun menatap ke bawah. Tepatnya ke arah Nata yang masih rebahan di kasur. Hamba pun tidak mengetahuinya.

Brengsek kamu, Srenggala!!!

Teriakan panjang Rojopati dibalas dengan kekehan Srenggala sebelum menghilang. Rojopati yang sudah kepalang kesal pun mengejar Srenggala dan memilih meninggalkan Nata yang saat ini sedang memegangi bibirnya. Bibirnya terasa perih akibat serangan brutal tadi. Merasa demikian, Nata pun bangkit dari rebahannya dan berjalan ke meja rias. Bisa dilihatnya bibirnya nampak memerah dan bengkak disana-sini.

Gila! Segitu banget ya rasanya?

Seumur hidupnya Nata tidak pernah berpacaran sama sekali. Hanya pernah saat masih SMA, dia dulu naksir pada salah satu anggota OSIS bernama Arfan. Tetapi sayangnya, si Arfan itu sudah berpacaran dengan anak IPS bernama Dinda. Walhasil, Nata pun mundur pelan-pelan dan memilih untuk melupakan Arfan. Dan akhirnya, Nata berhasil melupakan Arfan dan tidak perlu canggung lagi semisal bertemu dengan Arfan. Dan semenjak masuk universitas, Jeffrey selalu menjaganya. Baik dari para senior menyebalkan maupun sesama maba yang sok asik dan sok dekat. Bahkan banyak yang bilang kalau Nata dan Jeffrey itu berpacaran. Padahal aslinya tidak.

Lalu, pagi ini....

Nata menggeplak kepalanya sendiri saat mengingat apa yang sudah dia lakukan bersama Roojopati tadi. Mereka berciuman dengan ganas dan penuh gairah. Sepolos apapun Nata, dia juga mengerti bagaimana seorang lelaki yang bergairah. Dan dia akui, bahwa Rojopati tadi sangat bergairah saat berciuman dengannya.

Drrrt!!! Drrrttt!!!

Nata meloncat kaget saat mendengar getaran ponsel. Sambil berlari kecil, diraihnya ponsel yang entah bagaimana sudah ada di atas kasur. Nama Jeffrey berikut foto narsis cowok itu terpampang disana.

Ta?! Buruan turun! Aku udah di ruang tamu rumah kamu nih!!

Hah??! Kok udah sampe??! Kapan nyampenya?!

Dari tadi, Nata!!!! Aku telponin enggak kamu angkat-angkat!! Dan sekarang emang kamu enggak denger gedoran Tante Widya hah?! Tante Widya lagi gedor kamar kamu tuh!! Suaranya aja sampe di bawah ini!! Kamu enggak budeg dadakan kan?

Nata menganga seperti orang bingung. Sejak kapan Jeffrey sudah nangkring di rumahnya? Dan lagi, kok Jeffrey bilang kalo Mamanya lagi gedorin pintu kamar sih? Perasaan dari tadi Nata tidak mendengar suara gedoran apa-apa.

Ga ada, Jep!

Dek!!!! Dek!!!! Itu si Jepri udah dibawah itu!!!!

Tiba-tiba suara gedoran pintu terdengar dengan keras. Nata yang masih menempelkan ponsel di telinganya pun berlari menuju pintu dan segera membukanya. Bisa dilihat raut wajah cemas sang Mama. Dan sejujurnya, Nata bingung akan raut cemas tersebut.

Ma?

Tanpa diduga, Mama memeluk Nata dengan erat. Kamu ngapain sih dari tadi? Mama panggilin, Mama ketok pintunya, kamu enggak nyahut!

Nata kebingungan. Dia diam saja saat dipeluk sebegitu eratnya oleh sang Mama.

Dek?! Nata sayang??? Kamu denger Mama kan, Sayang??

Nata masih seperti orang bingung. Denger apa, Ma?

Mama melepaskan pelukannya dan menangkup muka Nata. Sorot mata Mama benar-benar cemas saat ini.. Tadi Mama

panggilin, masa kamu enggak denger sih, Dek? Apa iya kalo kamu masih ketiduran?

Enggak, Ma. Aku tadi bangun kayak biasanya kok, katanya polos. Oh iya, Ma, emang si Jepri baru dateng ya?

Wajah Mama menegang. Jepri udah disini dari jam enam tadi, Dek. Dia juga terus-terusan nelpon kamu, tapi enggak kamu angkat. Nah ini, Mama udah gedorin pintu kamar kamu dari jam enam lewat seperempat tadi.

Nata mengerjabkan matanya polos. Matanya melirik jam dinding yang menunjukkan jam tujuh. Logika selama ini yang Nata percaya adalah, Nata selalu bangun jam lima pagi. Selelah apapun kegiatan yang Nata jalani, esok paginya Nata pasti selalu bangun jam lima tepat. Dan semisal Jepri tadi sudah nangkring di rumahnya dari jam enam, ditambah Mama yang gedorin kamarnya dari jam enam lewat seperempat, itu artinya Nata tidak mendengar apa-apa dari luar selama satu jam empat puluh lima menit. Dan tadi dia kan....

Nata menggeleng-gelengkan kepalanya. Pipinya memerah.

Dek? Kamu kenapa geleng-geleng gitu? tanya Mama khawatir. Kamu sakit?

Ah enggak kok, Ma. Nata meneguk ludahnya. Enggak apa-apa. Kayaknya tadi aku emang ketiduran deh. Soalnya kemarin kan abis praktikum, makanya capek, Ma.

Bener?

Iya, Ma.

Mama memicingkan matanya seperti tidak percaya pada Nata. Apalagi Nata yang terlihat sangat gugup, membuat

raut muka Nata bisa ditebak. Dan Mama tahu, kalau Nata berbohong.

Mama enggak percaya, Dek.

Nata tergagap. Perempuan itu langsung meraih tangan sang Mama dan meremasnya lembut. Enggak percaya gimana sih, Ma?

Udahlah, Dek, kamu mending di rumah aja. Enggak usah ndaki gunung. Mending di rumah aja bantuin Mama bikin kue atau puding gitu. ya? Ya? Jujur Mama punya firasat enggak enak, Dek.

Aku enggak bisa, Ma, Nata memelas. Mama percaya deh sama aku ya?

Berbagai opini Mama keluarkan demi membuat Nata menggagalkan niatnya mendaki Merbabu. Tetapi, kekeraas kepalaan Nata memang tidak pernah bisa dilawan. Anak perempuan semata wayangnya itu tetap kukuh untuk melakukan pendakian dengan alasan bisa menjaga dirinya dengan kelebihannya itu. Namun, naluri keibuannya benar-benar melarang kepergian Nata ke Merbabu saat ini.

Dek, Mama mohon...

Nata terpaku pada nada bicara Mama yang memelas. Selama ini jarang sekali Mamanya memohon seperti ini. Apalagi melihat mata Mama yang berair, sungguh membuat Nata goyah saat ini. Tapi sayangnya, tekadnya untuk menyelamatkan keempat kawannya sudah bulat.

Ma, Nata memeluk Mamanya. Aku janji bakalan pulang sehabis semuanya selesai, oke? Aku enggak bakal kenapa-kenapa. Mama doain aku bisa pulang dengan selamat ya, Ma.

Dalam pelukan anaknya, Mama menangis. Selama beberapa menit mereka berada dalam posisi itu sampai Nata melepaskan pelukannya. Diberikan senyum terbaiknya pada Mama sebelum masuk ke dalam kamar mandi. Meninggalkan sang Mama yang menghela nafas gusar lalu duduk di pinggiran kasur Nata. Matanya lalu terpaku pada serangkai bunga Edelwis segar yang cantik di tengah-tengah kasur Nata.

Bunga Edelwis? gumamnya bingung.
Diamatinya bunga Edelwis itu dengan seksama. Menurut informasi yang diketahui Mama, bunga Edelwis hanya tumbuh di puncak gunung. Dan ada aturan yang melarang para pendaki untuk tidak memetik bunga Edelwis karena selain bunga itu dilindungi, gunanya juga untuk mempercantik gunung. Lalu sekarang, serangkai bunga Edelwis segar sudah ada disini? Bagaimana bisa?

Enggak mungkin!

Mama melemparkan bunga Edelwis itu ke sudut kamar. Dan tiba-tiba, bunga itu terbakar hingga sebentar kemudian sudah menjadi abu. Mama menganga menyaksikan hal tersebut yang diluar nalar. Lalu spontan, Mama mendongak ke kuda-kuda atap.

Siapapun kamu, jangan ganggu aku sama anakku!! Pergi dari sini!! kata Mama meninggi. Aku tau kamu itu tamu enggak diundang!!

Mama benar-benar frustasi sekarang. Firasatnya yang tidak baik akan niat Nata mendaki Merbabu, ditambah kejadian di depan mata kepalanya ini benar-benar membuktikan kalau akan terjadi sesuatu. Sesuatu yang buruk, dan kemungkinan besar itu akan menimpa Nata. Mama teringat bahwa almarhum suaminya pernah memberinya wejangan,

agar tidak membiarkan Nata mendaki Merbabu apapun alasannya. Tetapi saat itu, Mama hanya menganggap sang Papa bergurau saja. Apalagi selama ini Nata tidak pernah melakukan kegiatan mendaki gunung karena memang tidak menyukai kegiatan tersebut. Dan sekarang....

Grrrrr!!!!

Mama langsung menoleh saat mendengar geraman dari arah sudut kamar Nata. Bisa dirasakannya bulu kuduknya berdiri dan keringat dingin mengalir di badannya. Hawa ruangan seketika jadi mencekam. Suara nyanyian Nata di kamar mandi dan suara gemericik air sekarang sama sekali tidak ada. Mama benar-benar merasakan sepi yang keterlaluan.

Demit ora ndulit, setan ora doyan!! Kembali ke Nagarimu!!

Dalam satu kali percobaan, Mama melemparkan Cleret Bajra. Cleret Bajra merupakan sebuah keris kecil sepanjang sepuluh senti dengan sembilan lekukan. Benda tersebut dibuat dari baja berwarna hitam dan sangat tajam. Di bagian gagangnya, terdapat sebuah permata merah delima dan ukiran berbentuk rimbunan bunga. Dulunya, keris tersebut didapatkan oleh almarhum suaminya dari hasil pendakian di sebuah gunung yang sampai sekarang tidak diketahui oleh Mama.

Pergi dari sini! Pulang ke Nagarimu! Aku tidak menganggumu, jadi jangan mengganggu aku!! sentak Mama.

Tiba-tiba, suara tertawa menggelegar terdengar memenuhi kamar Nata. Disusul dengan asap yang muncul dengan sendirinya lalu menghilang dengan sendirinya juga. Menyisakan sosok lelaki bertubuh tegap bertunik hitam yang kini menyeringai ke arah Mama. Yang membuat Mama

menahan nafasnya adalah, lelaki tersebut kini menggenggam Cleret Bajra di tangan kanannya, lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Tanpa luka sedikitpun, keris kecil itu sudah ditelan olehnya.

Cleret Bajra. Bagaimana kamu bisa mempunyai pusaka ini? tanyanya sambil mengernyit.

Mama terpaku di tempatnya mendengar suara dingin lelaki di depannya ini. Tubuhnya menggigil hebat. Rasa takut pun mulai menjalari perempuan paruh baya ini.

Tunggu dulu, lelaki itu. Tatapannya pun berubah tajam. Suaranya lalu lebih serak dan besar serta nada suaranya pun berhasil menambah ketakutan perempuan paruh baya di depannya.

Cleret Bajra ini?! Bagaimana kamu bisa mempunyai pusaka milikku? Milik penguasa Gunung Merbabu??!!

Demit ora ndulit, setan ora doyan : adalah salah satu peribahasa Jawa yang menggambarkan keadaan tenteram

tanpa gangguan. Biasanya diucapkan saat hendak bepergian dengan harapan agar tidak menemui halangan.

Eh tapi, kalo author sendiri kurang suka peribahasa satu ini. Soalnya author pernah diintip Pho Che Ong yang nongki di pohon mahoni....

BAB 4 NITIH WEKDAL

Setelah selesai dengan kegiatan mandinya, Nata kini keluar dengan handuk yang menggulung di kepalanya. Segar juga rasanya mandi pagi-pagi begini. Setidaknya, Nata berhasil menghapus sedikit ingatan kebersamaannya tadi pagi bersama lelaki tadi- Rojopati. Ah, memikirkan laki-laki itu membuat pipi Nata memanas. Ditambah dengan ingatan semalam yang langsung menyerbunya. Ciuman itu, elusan itu, dan juga tembang yang disenandungkan Rojopati yang berhasil membuatnya tidur pulas.

Tanpa sadar, Nata bersenandung ceria sambil tersenyum-senyum sendiri. Barulah saat dia mendapati Mama yang menatapnya tajam, membuat Nata berhenti bersenandung.

Ma? panggilnya pelan. Ke kenapa, Ma?

Dek!

Nata agak berjengit saat mendengar suara dingin sang Mama. Padahal biasanya, Mama tidak pernah memakai nada bicara seperti itu meskipun dalam keadaan marah. Apalagi sekarang ini, tangan Mama mencengkram pergelangan tangannya dengan kuat. Dibarengi dengan raut wajah Mama yang penuh amarah.

Jangan pernah kesana, Dek!!! Jangan!!! Mama enggak kasih kamu izin!!!!

Tap

Jangan bantah Mama, Dek!!! Ini demi kebaikan kamu!! Jangan pergi, Dek!! Biarin aja mereka membusuk!!

Ma

Mereka pantes dapetin itu, Dek! Biarin aja mereka mati disana!!

Ma sakit, Ma

Itu resiko buat yang ngelanggar tata krama, Dek!!! Itu karma mereka!!! Jangan biarin diri kamu keseret urusan yang bukan urusan kamu, Dek!!!

Mama berteriak histeris sambil terus meracau. Tangan Mama juga terus mencengkram tangan Nata sambil mengguncangnya. Nata yang sudah kesakitan pun memilih untuk menghempaskan cekalan tersebut. Dan Nata langsung dibanjiri rasa bersalah saat melihat Mama terdorong ke samping sambil menangis pilu. Perempuan paruh baya itu kemudian memeluk Nata dengan lembut. Diusapnya beberapa kali pundak Nata.

Mama ketemu dia, Dek, kata Mama pelan.

Dada Nata tiba-tiba bergemuruh saat mendengar ucapan Mama. Entah kenapa, Nata langsung memikirkan Rojopati.

Dia siapa, Ma?

Mama terdiam beberapa lama. Sepertinya masih mengatur nafasnya yang memburu karena habis menangis tadi. Walau begitu, usapannya pada pundak Nata masih berlangsung. Hingga kemudian, Mama melepaskan pelukannya dan memaksakan sebuah senyum untuk Nata. Sebuah senyuman miris di wajahnya yang sembab.

Kamu pernah nanya kan, kenapa Almarhum Papa enggak bolehin kamu ngedaki Merbabu?

Nata terdiam sebentar. Ah iya semalam dia menanyakan itu pada Mama. Dan sampai pagi ini, Mama belum memberikan

jawabannya.

Alesannya apa, Ma?

Mama meraih tangan Nata dan meremasnya pelan. Wajah Mama kini dipenuhi kecemasan. Almarhum suaminya tidak pernah memberikan penjelasan mengapa hanya menyebut gunung Merbabu dalam wejangannya sebelum meninggal. Dan selama bertahun-tahun, perempuan paru baya ini mencoba mengabaikan rasa penasarannya. Tetapi hari ini, apa yang dilihatnya tadi, sudah lebih dari cukup untuk menjawab rasa penasarannya sekaligus mengungkap latar belakang dari wejangan suaminya dulu. Dan lagi, perasaan was-was selalu menderanya sejak Nata memutuskan untuk mendaki gunung.

Mama bingung mau mulai dari mana, Dek. Semuanya tiba-tiba muncul gitu aja. Semuanya berantakan, ucapnya pelan.

Mama terlihat sangat cemas dan kalut. Merasa bingung bagaimana merangkai kalimat agar putri semata wayangnya ini mengerti. Semuanya bermunculan tiba-tiba dan tanpa bisa dicerna lebih dulu. Belum lagi ketakutannya yang seakan meningkat setelah pertemuannya dengan Penguasa Gunung Merbabu .

Ma, cerita sama aku. Bagi beban Mama ke aku, ucap Nata pelan.

Nata memberikan sebuah senyum tipis. Dia tahu sang Mama butuh dukungan emosional dan dirinyalah yang harus memberikan itu. Sedangkan sang Mama, hatinya merasa hangat mendapat perhatian dari Nata. Maka, dengan pelan dibuangnya nafas sebelum mulai mengatakan semuanya. Dirinya yakin, Nata adalah perempuan cerdas. Maka, seberantakan apapun kata-katanya nanti, anaknya itu pasti bisa mengerti.

Dek, jujur sama Mama, apa ada yang datengin kamu pagi ini? Yang bikin kamu enggak denger telfon dari Jepri tadi?

Nata terdiam. Bola matanya bergerak kesana-kemari sebelum berdeham pelan. I iya, Ma. A ada kok.

Mama melotot. Siapa, Dek? Cerita sama Mama!

Uhm anu, Ma. Itu duh, gimana ya ngomongnya, Nata menggaruk tengkuknya. Itu semacam makhluk enggak kelihatan, Ma. Btw, kok Mama tahu?

Mama tahu, Dek. Mama memejamkan matanya pedih. Mama lihat ada bunga Edelwis di kasur kamu. Dan Mama akhirnya ketemu sama dia, Dek.

Ternyata benar! Ternyata benar kalau Mama bertemu dengan Rojopati. Tapi anehnya, kenapa sang Mama justru terlihat kacau setelah bertemu dengan Rojopati? Ah, mungkin karena Mama belum tahu kalau Rojopatilah yang akan membantu Nata untuk menemukan teman-temannya.

Cowok kan, Ma? Badannya tinggi tegep gitu?

Iya.

Oh, namanya Rojopati, Ma. Kita udah ketemu sejak semingguan yang lalu kok. Dia bilang, nanti dia bakalan bantu aku buat nemuin temen-temen, Ma, celoteh Nata.

Sejak seminggu?!! Suara Mama yang meninggi berhasil membuat Nata terperanjat. Dan kamu percaya gitu aja?!!!

Nata mengangguk takut-takut.

Dek, dia gak ada di pihak kamu. Jangan percaya sama dia, suara Mama melemah. Almarhum Papa kamu emang enggak

pernah cerita kenapa dia ngelarang pendakian ke Merbabu. Mama juga enggak pernah tahu, bahkan setelah Papa kamu meninggal.

Mama mengusap pipinya yang basah. Tangisnya kini kembali pecah. Tapi setelah tadi, Mama paham sekarang. Mama paham kenapa Papa kamu ngotot buat enggak biarin ini terjadi. Mama mohon, Dek! Ini belum terlambat!

Nata meneguk ludahnya. Ini sudah kesekian kalinya Mamanya memohon agar Nata melupakan misinya untuk mendaki Gunung Merbabu.

Ke kenapa, Ma?

Dek, Papa kamu ngelakuin kesalahan fatal.

Nata terdiam sebentar. Ingatannya kembali kepada sosok sang Papa yang sangat perfeksionis dan sangat teliti yang nyaris tidak pernah melakukan kesalahan sama sekali. Dan ini?! Nata bimbang antara percaya atau tidak percaya dengan ucapan Mama.

Sefatal apa, Ma?

Fatal banget, Dek! Mama mengusap wajahnya kasar. Perempuan itu terlihat semakin kalut. Papa kamu ngambil sesuatu yang terlarang dari gunung Merbabu, Dek. Papa kamu ngambil pusaka milik penguasa Merbabu! Dan laki-laki yang kamu bilang tadi dia itu Penguasa Merbabu!!!

Mata Nata melebar. Dengan cepat Nata berdiri sambil menggelengkan kepalanya. Enggak mungkin! Ini enggak mungkin! Dia yang bakalan bantu aku buat nemuin teman-temen, Ma. Dan semisal memang dia penguasa Merbabu, itu artinya dia baik.

Dek, percaya sama Mama! Dia

Gak! tanpa sadar Nata berteriak.

Dek, jangan kesana! Udah cukup Mama dulu kehilangan Papa kamu! Mama enggak pengen kehilangan kamu juga!

Ma, maafin aku karena buat kali ini aku udah bulat tekad.

Nata cukup merasa bersalah saat melihat Mamanya menangis. Tetapi mau bagaimana lagi? Kekeras kepalaan Nata adalah turunan murni dari sang Papa. Tidak akan ada yang bisa menghalangi jalan Nata.

Dek, sekali kamu kesana, kamu enggak bisa pulang. Laki-laki itu dia itu enggak mungkin bakal lepasin kamu gitu aja.

Perkataan sang Mama berhasil membuat Nata menoleh kembali kepada perempuan paruh baya itu. Dan didapatinya Mamanya yang menatapnya sendu. Mama kemudian mengambil duduk di kursi rotan yang ada di kamar Nata, sembari mengeluarkan sesuatu yang mirip seperti sarung keris karena berlekuk. Ah, pipi Nata memerah saat mengingat kejadian kemarin malam dimana Rojopati duduk disitu dengan Nata yang bersimpuh diantara kakinya. Dan, saat mata sang Mama awas melihat rona kemerahan di pipi Nata, Mama membulatkan kedua matanya.

Apa yang udah kamu lakuin sama dia, Dek?! Kamu enggak aneh-aneh kan?!

Nata tergagap. Eng enggak, Ma. Aneh-aneh apaan coba?

Dalam duduknya, Mama nampak gelisah. Pikirannya semakin berkecamuk tidak beraturan. Dan sekarang, keadannya sudah benar-benar rumit.

Ma, kenapa dia enggak bakalan ngelepasin aku? Kenapa Mama mikirnya begitu? selidik Nata. Perempuan itu lalu duduk bersimpuh di dekat kursi rotan. Mirip seperti yang dia lakukan semalam bersama Rojopati. Apa apa ada sesuatu yang Mama sembunyikan?

Pertanyaan itu membuat Mama bungkam. Tetapi tangan perempuan paruh baya itu mengelus lembut rambut Nata. Berikutnya, Mama menunjukkan benda yang dia pegang. Yaitu sarung keris yang berwarna kecoklatan gelap yang dipenuhi ukiran-ukiran cantik. Walaupun ukurannya kecil, tetapi ukiran-ukiran itu nampak nyata. Dan adanya permata kecil berwarna kemerahan, semakin menambah kesan yang mendalam.

Ini sarung keris kan, Ma? Tapi kok kecil? gumam Nata.

Ini *wrangka*, atau bisa juga dibilang sarung keris. Terbuat dari kayu meranti berumur ribuan tahun. Kerisnya sendiri terbuat dari logam baja dan dibuat oleh Mpu paling terkenal akan kesaktiannya pada jaman dahulu. Mama mengelusi sarung keris itu. Dan pusaka inilah yang diambil Almarhum Papa kamu dari Gunung Merbabu.

Hah?!! Nata menelan ludahnya. Te terus, terus kerisnya mana?

Keris itu barusan diambil oleh pemiliknya, yaitu Penguasa Gunung Merbabu, Dek. Dan apa yang dia bilang tadi, bener-bener bikin Mama takut. Mama enggak mau kehilangan kamu, Dek. Cuman kamu satu-satunya keluarga Mama sekarang.

Sebelum itu di menit-menit saat Nata masih berada di dalam kamar mandi......

Cleret Bajra. Bagaimana kamu bisa mempunyai pusaka ini? tanyanya sambil mengernyit.

Mama terpaku di tempatnya mendengar suara dingin lelaki di depannya ini. Tubuhnya menggigil hebat. Rasa takut pun mulai menjalari perempuan paruh baya ini.

Tunggu dulu, lelaki itu. Tatapannya pun berubah tajam. Suaranya lalu lebih serak dan besar serta nada suaranya pun berhasil menambah ketakutan perempuan paruh baya di depannya. Aku ulangi lagi, Cleret Bajra ini?! Bagaimana kamu bisa mempunyai pusaka milikku? Milik penguasa Gunung Merbabu??!!

Perempuan baruh baya tersebut terdiam. Tetapi seluruh badannya terus bergetar ketakutan. Apalagi saat mata laki-laki di depannya kini berubah menghitam, nyaris tidak ada putihnya sama sekali. Dan, seulas senyuman menyeramkan terpatri di bibirnya yang penuh. Sebelum laki-laki itu tertawa menggelegar. Seolah seperti baru saja mendapatkan kemenangan telak.

Sialan! umpatnya pelan sambil masih tertawa. Sialan benar manusia seperti kalian ini!

Setelah mengumpat beberapa kali dan tertawa keras, lelaki tersebut memasang ekspresi dingin. Dengan pelan, diangkatnya tangan kanannya ke udara dan seketika muncul percikan-percikan air yang membentuk mata pisau.

Darimana kamu mendapatkan Cleret Bajra ini? tanyanya datar.

Mama menggeleng semakin ketakutan. Ti tidak....

Jawab pertanyaanku atau kuhabisi nyawamu!!!!

Sedetik kemudian, laki-laki itu menghempaskan tangannya sehingga membuat mata pisau-mata pisau itu beterbangan mengarah ke Mama. Dalam keadaan yang sudah terjepit begini, Mama pun spontan menutup matanya. Teriakannya pun tidak dapat dielakkan. Dan setelah beberapa detik kemudian, tidak dirasakan adanya sakit di badannya. Yang ada malah rasa dingin dan agak basah, seperti terkena semprotan air. Dan seolah sadar, Mama pun membuka matanya hanya untuk mendapati laki-laki tersebut tersenyum meremehkan.

Jawab pertanyaanku!

Suara berat laki-laki itu sarat akan perintah. Ditambah lagi dengan auranya yang magis, akhirnya Mama pun buka mulut meski ragu.

Su suami saya.... suami saya yang punya, katanya terbata-bata. Di dia yang punya keris ini.

Laki-laki tersebut terdiam sebentar. Dia sedang mencoba mengingat-ingat. Hingga akhirnya, dia pun mengingat kejadian dimana ada serombongan pendaki yang mendaki gunung Merbabu yang mencobainya. Salah satu rombongan itu telah memasuki taman kaputren kerajaannya dan mengambil keris Cleret Bajra yang tak sengaja dia tinggalkan di taman kaputren. Tepatnya di atas Watu Granit.

Benarkah? tanyanya seperti memastikan.

Mama mengangguk takut-takut. Tangannya mencengkram sarung keris dengan kuat. Entah mengapa rasa was-was di hatinya semakin menjadi-jadi saat melihat satu senyuman tulus di wajah laki-laki tampan itu.

Ternyata benar, dugaanku memang tidak pernah salah. Penantianku tidak sia-sia, gumamnya. Prameswariku....

Apa?! Mama melototkan matanya.

Lelaki tersebut diam, namun masih ada senyum kecil di wajahnya. Perlahan, laki-laki itu tampak meniupkan angin dari mulutnya. Dan kabut pun mulai memenuhi kamar Nata bersamaan dengan aroma kayu-kayuan yang khas. Selang beberapa menit, kabut itu pun menghilang dengan sendirinya. Dan Mama pun langsung dilanda panik manakala mendapati keadaan kamar Nata yang sangat berbeda. Tidak ada lagi keadaan kamar yang berlantai keramik putih dan keberadaan lemari, meja rias, kursi rotan, bahkan semuanya tidak ada. Semuanya berubah. Yang ada malah pepohonan pinus yang tinggi menjulang. Keramik yang dipijaknya tadi pun berganti dengan rerumputan hijau yang cantik dan segar. Lalu, kehadiran sosok perempuan muda yang berdiri membelakangi membuat Mama mengernyit.

Dia.... gumamnya heran.

Tanpa diduga, laki-laki tadi sudah berada di samping Mama. Lelaki tadi nampak tersenyum saat melihat perempuan tadi.

Coba kamu lihat baik-baik! titahnya.

Mama pun menyipitkan matanya. Sekilas, Mama mengenali perawakan perempuan muda tadi. Perempuan tadi memakai kebaya berwarna hitam dan jarik bermotif batik berwarna coklat tua kehitaman. Sedangkan rambutnya digelung dan dipasangi tusuk konde emas lengkap dengan roncean bunga melati yang memanjang sampai ke dada. Sekali lewat, bisa dipastikan kalau perempuan tadi adalah seorang pengantin Jawa.

Dia siapa? tanya Mama sambil menoleh ke arah laki-laki tadi.

Laki-laki tadi balik menoleh sambil tersenyum miring. Tidakkah kamu mengenalinya?

Tidak, kata Mama pelan. Aku tidak mengenalinya.

Kamu belum melihat wajahnya.

Tepat setelah laki-laki tadi berkata begitu, perempuan muda tadi membalik badan. Dan melihat itu, membuat Mama menahan nafas. Bagaimana bisa?! Bagaimana bisa wajah perempuan muda tadi sangat mirip dengan Nata?!

Nata?!

Seruan Mama dibalas dengan senyuman kalem dari perempuan berkebaya hitam tadi. Paesan ageng nampak begitu pas di wajah perempuan tadi. Dan sejenak, Mama merasa haru di dadanya. Tetapi, itu tidak berlangsung lama. Keadaan tiba-tiba berubah normal kembali. Tidak ada lagi pepohonan pinus dan rerumputan. Yang ada sekarang adalah keadaan kamar Nata yang masih sama seperti sebelumnya.

Dia garwaku, Prameswariku. Pasangan jiwaku yang kucintai begitu dalam.

Mama tersentak. Saat ini lelaki tersebut sedang berdiri beberapa meter di depannya sambil memegang keris kecil Cleret Bajra. Lelaki tadi mengamati Cleret Bajra dengan seksama, setelahnya jemarinya pun mengelusi ukiran rimbunan bunga yang berada di gagang Cleret Bajra.

Lalu kenapa wajahnya mirip seperti wajah anakku?! Jangan coba-coba pengaruhin saya! hardik Mama.

Aku tidak akan pernah bohong kalau menyangkut tentang Prameswariku.

Lelaki tersebut masih senantiasa mengelusi Cleret Bajra dengan sorot mata yang jadi sendu dan diselingi dengan senyuman tipis beberapa kali. Sebelum akhirnya, Cleret Bajra tadi kembali dimasukkan ke dalam mulutnya begitu saja. Sama seperti tadi. Selanjutnya, lelaki itu pun menatap Mama lurus-lurus.

Aku marah karena manusia itu suamimu telah mencuri Cleret Bajra dariku. Tetapi sekarang, aku merasa senang karena berkat dia aku bisa menemukan Prameswariku kembali, ucapnya tenang.

Prameswarimu? tanya Mama ragu-ragu.

Dalam bahasa Kawi, Prameswari berarti Ratu. Dan sejak tadi lelembut di depannya ini terus-terusan bicara tentang prameswarinya. Belum lagi dengan apa yang diperlihatkan lelaki tadi setidaknya itu membuat Mama cukup was-was. Ditambah lagi, nama belakang putri semata wayangnya adalah Prameswari juga.

Tentu saja.

Setelahnya, lelaki tadi pun menggerakkan tangannya naik ke udara. Beberapa detik kemudian, muncul angin yang berputar kecil di lantai. Angin tadi bergerak di sekitaran kakinya seolah mengajak bermain.

Raden Ajeng Rambah Cempaka, putri tunggal Resi Bajra. Lelaki tadi nampak menikmati angin kecil yang bermain di kakinya. Senyum kecil pun terselip di bibirnya. Mereka adalah salah satu penduduk Kadipaten Serasih yang lari dan tanpa sengaja memasuki wilayah kerajaanku.

Mama mendengarkan penjelasan lelaki itu dengan seksama. Walaupun sebetulnya dia sama sekali tidak faham dengan apa yang dikatakan lelembut itu.

Kadipaten Serasih? Di dimana itu? gumam Mama. Kenapa juga mereka lari?

Lelaki tadi mengangkat tangannya sejajar dengan wajahnya. Dan itu membuat angin yang tadinya kecil, semakin membesar saja. Persis seperti angin puting beliung dan kini, setengah badannya berada di dalam angin berputar tadi.

Kadipaten Serasih adalah salah satu kadipaten yang berada di bawah naungan Kerajaan Mataram Lawas sebelum kerajaan besar itu terkena bencana letusan Merapi. Dan alasan kenapa mereka lari itu karena mereka dikejar oleh Adipati Jagad Ludira. Ah ralat sebenarnya Rambah Cempakalah yang dikejar oleh Jagad Ludira.

BAB 5 NITIH KASUNYATAN

"Setelah perkawinan antara Rakai Pikatan dari Keluarga Sanjaya dengan Pramowardhani dari Keluarga Syailendra, Mataram Lawas yang semula pecah pun bersatu kembali. Setelahnya, mereka mengalami masa kejayaan dan perluasan dari Wetan sampai ke Kulon. Dan, beberapa lama setelah masa kejayaan tersebut, Kerajaan Mataram Lawas dilanda bencana gunung Merapi yang meletus hebat, begitupun dengan kerajaan dari Segara Sabrang yang juga menyerang-memberikan tekanan."

Mama mengernyit mendengar cerita dari lelaki di depannya. Apa yang dituturkan oleh lelaki tersebut seperti pernah dia pelajari dahulu di bangku sekolah. Kalau tidak salah ini menyangkut tentang Kerajaan besar di Jawa bernama Kerajaan Mataram Kuno yang telah memberikan peninggalan berupa Candi Borobudur, Candi Mendhut, Candi Prambanan, dan beberapa Candi lain.

"Apakah-Sriwijaya?" tanya Mama hati-hati.

Lelaki tadi tersenyum. "Ya, kamu benar."

"Lalu-siapa itu Jagad Ludira? Apakah dia Adipati Serasih? Da-dan kenapa dia mengejar perempuan tadi-Rambah Cempaka?"

Tanpa diduga, bahu lelaki itu merosot. Pandangan matanya nampak sendu dan redup. Kedua tangannya pun dihempaskan jatuh di sisi tubuhnya begitu saja, menyebabkan putaran angin yang mengelilingi badannya menghilang.

"Ya, Jagad Ludira adalah pemimpin Kadipaten Serasih. Dan alasan dia mengejar Rambah Cempaka adalah, untuk

menumbalkan Rambah Cempaka kepada Panglima musuh guna menyelamatkan dirinya sendiri. Kamu tahu bagaimana kondisi Rambah Cempaka saat aku pertama kali bertemu dengannya?"

Mama menggeleng. Pandangan matanya ikut sayu.

"Penuh luka, penuh darah, dan beberapa anak panah menancap di badannya. Sendirian dan basah kuyup dia menyusuri Bengawan Solo sambil memegangi Cleret Bajra yang baru saja diselesaikan oleh Resi Bajra."

"Tapi-kenapa harus Rambah Cempaka? Kenapa bukan perempuan lain?"

Mata hitam laki-laki itu nampak berkilat-kilat, seperti diterpa cahaya. Pun aura yang keluar dari badan lelaki itu juga semakin kuat. Dibarengi dengan kedua tangannya yang mengangkat udara naik ke atas sampai sejajar dengan wajahnya-seperti tadi. Sehingga angin yang berputar pun kembali.

"Karena Rambah Cempaka adalah putri Resi Bajra. Yang diyakini mewarisi ilmu Malih yang sanggup menjatuhkan ribuan orang dalam satu kedipan mata saja."

Setelah mengatakan hal tersebut, tubuh laki-laki itu berubah menjadi asap dan hilang begitu saja. Meninggalkan aroma tanah basah dan kelembapan hutan yang belum pernah Mama cium sebelumnya.

****

Nata terdiam saat mendengar cerita dari Mama. Matanya tiba-tiba terasa panas dan entah bagaimana caranya, air mata mulai menetes dan deras begitu saja. Nata menangis sesenggukan. Bukan karena mendengar cerita dari Mama

ataupun karena Mama sedang menangis sambil memeluknya erat, melainkan karena Nata tiba-tiba menangis sendiri. Padahal Nata tidak sedang mengalami kesedihan, namun air mata itu terus-terusan mengucur.

"Dek... Mama mohon..." Mama semakin mengeratkan pelukannya. "Jangan pergi, Dek!! Jangan tinggalin Mama sendirian disini...."

Ibu dan anak itu menangis menjadi-jadi. Mereka terus berpelukan seolah-olah akan berpisah jauh dan tidak akan pernah bertemu kembali.

"Mama tahu....ini jebakan, Dek! Kamu digiring kesana..." ucap Mama terputus-putus. "....kamu akan dibawa ke alam mereka...."

Nata menggeleng. "Enggak, Ma.... aku janji aku bakalan jaga diri..."

"Dek...jangan pergi... Dia bakal jadiin kamu...." Mama mengusap air matanya kasar. "...dia bakal jadiin kamu salah satu penghuni mereka. Dia enggak bakal lepasin kamu sama sekali. Kamu akan terperangkap di alam mereka, Dek...."

Nata mematung. Batinnya mulai goyah. Di satu sisi dia mulai terpengaruh oleh Mama dan ada rasa tidak ingin meninggalkan Mamanya. Karena selama ini dia hanya hidup berdua saja dengan Mama lantaran Papanya yang meninggal karena komplikasi jantung dan ginjal. Sedangkan disisi lain, dengan tiba-tiba saja benak Nata dipenuhi bayangan Rojopati yang sedang tersenyum manis padanya. Laki-laki itu mengangguk pelan seolah memberikan kode pada Nata agar terus melangkah maju dalam pendakiannya ini.

"*Aku akan mengawasimu. Jangan khawatir."*

Nata mematung sewaktu melihat figur Rojopati sedang berdiri di dekat pintu kamar. Laki-laki itu menatapnya lembut dan dengan sorot penuh kerinduan. Selanjutnya, Rojopati nampak mengibaskan tangan kanannya dan muncullah percikan air tipis beraroma daun salam.

"*...tidak akan ada yang bisa menghalangimu. Akulah yang akan membantumu menemukan teman-temanmu...*"

Nata tahu dirinya terpengaruh oleh kemistisan Rojopati lagi saat ini. Buktinya, Nata hanya diam saja saat dengan perlahan tubuh Mama meluruh jatuh dan tidak sadarkan diri. Nata juga hanya terpaku di tempat saat Rojopati menggerakkan satu tangannya pelan dan seketika tubuh Mama terangkat lalu terbaring di atas kasur.

"*...kamu tidak perlu mendengarkan ibumu. Karena waktumu akan terus berputar dan itu tidak baik untuk badan keempat kawanmu....*"

Rojopati melangkah mendekati Nata dan mulai mengendus pelan rambutnya yang halus. Tangan kekarnya perlahan menyentuh tangan Nata dan mengambil wrangka keris kecil tadi dengan pelan dan gerakan lembut. Selanjutnya, Rojopati justru memeluk badan Nata sambil menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Nata.

"Apa-yang Mamaku bilang itu bener?" tanya Nata datar. Seakan sama sekali tidak risih dengan kelakuan Rojopati.

"Yang mana? Ibumu bicara banyak seingatku tadi."

Nata menghela nafas keras sebelum mendorong badan kekar Rojopati dan menatap mata laki-laki itu lurus dan tenang. Sedangkan Rojopati sendiri tengah melebarkan matanya karena lagi-lagi Nata berhasil lepas dari jerat pengaruhnya.

"Soal Prameswarimu si Rambah Cempaka dan soal keris Cleret Bajra."

Rojopati lalu terkekeh geli. Laki-laki itu pun mundur menjauhi Nata dan kini mulai melangkah menuju kursi rotan-tempatnya tempo hari bermesraan dengan Nata. Seperti yang Nata duga, Rojopati pun duduk diatas kursi rotan itu sambil menyandarkan punggungnya rileks. Lalu, hal selanjutnya yang Nata fikir adalah kejadian di luar nalar adalah-saat Rojopati membuka mulutnya dan mulai menarik sesuatu keluar dari sana.

"Keris?" gumam Nata heran.

Rojopati kemudian mengusapi keris kecil yang dia tarik dari mulutnya tadi dengan lembut. Beberapa kali juga Rojopati nampak menciumi keris itu sebelum memasangkan wrangkanya yang tiba-tiba sudah ada di tangannya. Lantas, Rojopati pun memberikan tanda isyarat agar Nata mendekat kepadanya.

"Apa itu yang namanya Cleret Bajra?" tanya Nata saat dirinya kini sudah ada di depan Rojopati.

"Ya. Inilah Cleret Bajra."

Seusai mengucapkan jawaban tadi, Rojopati pun meniupkan angin lembut beraroma kayu-kayuan yang berhasil membuat mata Nata sayu. Nata lalu perlahan meluruh dan bersimpuh di depan Rojopati dengan kepalanya yang menumpu paha lelaki itu. Dalam benaknya, Nata ingat jika dia pernah melakoni adegan semacam ini kemarin malam. Dan, sesuai prediksinya, Rojopati pun perlahan mengusap rambut Nata.

"Cleret Bajra adalah keris tempaan Resi Bajra yang mendiami Kadipaten Serasih di ujung wetan Kerajaan

Mataram."

Manik hitam Rojopati terfokus pada satu titik di depan sana seolah-olah ada hal menarik yang tengah terjadi. Tatapannya agak menerawang peristiwa beberapa abad yang lalu. Suatu peristiwa yang begitu dia syukuri karena dia bisa bertemu dengan Prameswarinya. Meskipun ada guratan sedih di bola matanya saat mengingat kala itu Rambah Cempaka nyaris mati di dalam pelukannya. Perempuan itu terluka parah dengan darah yang mengotori Bengawan Solo dan anak sungai kecil di seputar gunung.

"Keris ini yang paling istimewa. Karena ditempa dari besi pemberian seorang teman Resi Bajra yang dekat dengan Waprakeswara Suci di Kutai."

Gerakan mengelusi rambut Nata pun berhenti. Tangan Rojopati selanjutnya berpindah ke salah satu pipi Nata dan mengelusnya dengan punggung tangan. Beberapa kali manik mata Rojopati berbinar penuh api gairah saat merasakan kelembutan kulit Nata. Hatinya bersorak saat mendapati sikap penurut Nata meskipun dia tahu, Nata tidak terpengaruh sepenuhnya dengan Bayu Sare miliknya.

"Seperti yang ibumu ceritakan, musuh dari Nagari Sabrang menyerang Mataram padahal kerajaan itu tengah ditimpa bencana meletusnya gunung Merapi. Seluruh rakyatnya kocar-kacir. Dan mereka siap memberikan apapun kepada musuh agar nyawa mereka dibiarkan tetap melekat."

Kali ini Nata mengubah posisinya. Jika sedari tadi Nata menempelkan satu pipinya ke paha Rojopati, maka kai itu Nata menumpukan dagunya di paha lelaki itu dan ganti menatap Rojopati penuh sorot sayu.

Rojopati tersenyum lembut.

"Dan pake alasan apa sampai-sampai para musuh punya keyakinan begitu?"

Rojopati mendesah keras. "Sebab mereka tahu jika Rambah Cempaka adalah anak Resi Bajra. Yang dikenal sanggup mengendalikan segala jenis logam." Rojopati nampak menikmati kebingungan Nata. "Segala logam selalu memiliki karakter dan pemiliknya sendiri. Dan asal kamu tahu, Cleret Bajra ini adalah senjata terberat di masa itu. Dan hanya Resi Bajra dan Rembah Cempaka saja yang sanggup membawanya."

"Cuman itu?" tanya Nata sambil mengerutkan kening.

Lagi, Rojopati mengelus rambut Nata. Tangan lelaki itu juga mampir untuk memberikan usapan lembut di pipi Nata sebelum mendekatkan wajahnya.

"Prajurit Nagari Sabrang juga yakin jika Rambah Cempaka mempunyai kekuatan untuk menghancurkan beberapa koloni prajurit. Dan karena itulah para musuh mengejarnya."

Berikutnya, Rojopati semakin mengikis jarak wajah mereka hingga kedua hidung mereka bersentuhan. Sebenarnya, Rojopati memendam kejengkelan karena Nata tidak menutup matanya seperti yang dia inginkan. Mata perempuan itu justru tetap terbuka meskipun sejak beberapa waktu yang lalu telah terkena Bayu Sare-salah satu elemen angin-Rojopati yang bisa membuat seseorang terhipnotis dan menuruti apa keinginannya. Tetapi, setidaknya sorot mata perempuan itu sudah cukup memuaskan Rojopati karena Bayu Sare miliknya tidak sepenuhnya gagal.

"Aku-bingung," gumam Nata pelan.

"Kenapa?"

Kali ini, kedua tangan Rojopati mulai merambati kedua sisi wajah Nata. Hal itu membuat Nata bisa merasakan betapa kekar dan kuatnya tangan lelaki itu. Dalam satu kali percobaan saja, Nata yakin Rojopati bisa membunuhnya dengan tangan kosong.

"Kenapa kamu selalu ngeluarin pengaruh kayak gini?"

"Hm?"

Selanjutnya, Nata hanya diam seraya menahan nafas saat Rojopati tengah mengendusi pipinya dengan hidung mancung lelaki itu. Dan, dengan kurang ajarnya, kedua tangan Nata juga terangkat dan ikutan melingkupi punggung tangan laki-laki tersebut.

"Dan-yang anehnya tuh-" Nata spontan memejamkan matanya saat melihat sesuatu yang berkilau di manik hitam Rojopati. "Pengaruh kamu tuh baunya kayak kayu-kayuan hutan. Kayak tanah basah juga."

Rojopati terkekeh pelan sebelum menarik wajahnya. Dipandanginya Nata dengan sangat tertarik. Sedangkan Nata malah dengan berani menggeplak lengan Rojopati yang berhasil membuat si empunya membelalak takjub.

"Kamu-"

Rojopati kehabisan kata-kata saat melihat Nata bangkit berdiri dan kini menatapnya seperti dia adalah orang aneh. Perempuan itu lantas menjauhinya dan mulai memasang ransel gunung di badannya yang mungil. Tak lupa, Nata juga mulai memasang sepatunya.

Bagaimana bisa?!

Bagaimana bisa manusia seperti Nata sanggup lepas dari jerat pengaruhnya?!

"Aku gak ngerti kenapa kamu sering banget nyentuh aku. Bahkan, kemarin-kemarin kita ciuman kayak anak pacaran aja." Nata nampak memasang jam tangan. "Padahal kamu itu penghuni gaib dan aku ini penghuni fana loh. Dunia dan dimensi kita udah beda. Harusnya kita enggak bisa saling sentuhan."

Rojopati terdiam. Apa yang Nata ucapkan itu benar. Seharusnya, yang fana tidak bisa menyentuh yang gaib dan yang gaib tidak bisa menyentuh yang fana. Kecuali yang fana tersesat di dunia gaib untuk waktu yang lama. Namun buktinya, Rojopati bahkan bisa merasakan panas tubuh Nata dan betapa lembutnya kulit perempuan itu. Dalam situasi sekarang, Rojopati nyaris gila memikirkan semua ini.

"Terus-kata Mamaku, Rambah Cempaka itu mirip kayak aku ya?"

Sontak Rojopati mendongak. Hal yang terlintas di kepala Nata saat ini adalah, betapa kelamnya iris mata Rojopati dan betapa kuatnya aura penghuni gaib ini.

"Itu benar."

"Oh ya?" Nata lalu duduk di pinggir kasur sambil membayangkan dirinya sendiri sedang memakai kebaya hitam khas pengantin adat Jawa. "Sama persis?"

"Sama persis."

Nata seketika membulatkan matanya sewaktu melihat figur Rojopati yang sedang duduk di kursi rotan justru menghilang menjadi kepulan asap tipis. Bahu perempuan itu lantas mengedik tak mau tahu dan memilih untuk

memandangi Mamanya yang terbaring di kasur. Entah apa yang dilakukan Rojopati pada Mamanya. Tapi, Nata sangat bersyukur saat sang Mama perlahan mulai membuka matanya.

"Dek?"

Nata pun memilih menghambur ke pelukan Mama dan mengulas satu senyuman hangat. Bisa dia dengar Mamanya terisak lirih dan itu sukses kembali menggoyahkah keinginan Nata untuk menaklukan Merbabu dan menemukan keempat kawannya. Apalagi dengan pernyataan Rojopati yang dengan gamblangnya mengatakan bahwa dirinya dan Prameswari laki-laki itu-Rambah Cempaka-begitu mirip. Tiba-tiba saja ada rasa curiga dan cemas yang datang ke dalam hatinya.

"Dek, Mama mohon...."

Nata bisa mencium aroma daun salam dari badan Mama. Yang menandakan bahwa pengaruh Rojopati masih ada di sekitarnya.

"Mama bakal kasih kamu ngelakuin apapun...." Mama lalu melepaskan pelukannya dan menangkup pipi Nata. "...apapun, kamu yang megang hidup kamu, Dek."

Wanita paruh baya itu lalu mengecupi muka Nata dengan sayang. Seperti yang biasa dia lakukan saat Nata masih kecil dulu. "Dengan syarat, asalkan kamu enggak datang ke Merbabu."

"Ma-"

"Enggak, Nata! Kamu harta Mama yang paling berharga! Kamu, anak Mama!!"

Mendapati Mama kembali histeris, Nata lalu memeluk Mamanya dengan erat lagi. Mereka berdua berpelukan selama beberapa lama dan perlahan, isakan Nata pun terdengar. Perempuan itu menangis karena merasakan perasaan aneh di hatinya. Seperti campuran euforia dan kengerian luar biasa. Nata jamin, ia masih berada di dalam pengaruh Rojopati.

"Aku bakal pulang, Ma. Adek bakalan pulang setelah semua ini selesai." Nata lalu melepaskan pelukannya. "Mama jangan khawatir. Aku bakalan ngerahin semua kemampuanku. Aku pasti pulang, Ma."

"Dek, Mama mohon-"

"Rojopati bakalan terus godain aku kalo aku enggak buruan bertindak, Ma. Aku enggak bisa tenang sebelum Riana, Retno, Rayhan, sama Adrian ketemu. Seenggaknya, kita bisa bawa pulang jasadnya buat dikebumikan semisal mereka memang udah meninggal."

Mama menunduk dan terus terisak. Selama beberapa saat, mereka hening. Hingga Mama kemudian memaksakan sebuah senyum kecil meskipun matanya basah. Ditatapnya Nata yang sudah berpakaian lengkap dan siap berangkat. Bisa dia lihat, ada api semangat yang berkobar di mata Nata selain cahaya berkharisma yang memang menjadi ciri khas Nata. Anak perempuannya itu terlahir dengan begitu istimewa.

Nata lahir bertepatan dengan tanggal penemuan prasasti peninggalan Kerajaan Mataram. Dan, sejak kecil, Nata sudah bisa melihat hal-hal lembut dan lelembut itu sendiri tanpa merasa takut. Awalnya, Mama menilai bahwa mata Nata memang cantik seperti mata biasanya. Yang begitu berbinar-binar karena masih balita. Hingga seiring

pertumbuhan Nata, kedua mata perempuan itu menunjukkan kharismanya sendiri.

"Kamu-" Mama menghela nafas. "Kamu-udah yakin, Dek?"

Nata mengangguk mantap. "Yakin, Ma."

Mama mendesah keras. Percuma memang menghentikan kekeraskepalaan Nata. "Baiklah. Sepertinya Mama emang gak bisa hentikan kamu buat berangkat."

Nata terdiam. Namun, hatinya merasakan euforia karena akhirnya Mama mengizinkannya untuk mendaki merbabu hari ini. Karena Jeffrey bilang, syarat utama keberhasilan dalam pendakian adalah adanya izin dan doa dari orang tua. Walaupun Nata merasa bersalah saat Mama tersenyum sambil air matanya menetes terus.

"Makasih, Mama!" pekik Nata.

Perempuan itu lantas memeluk Mamanya kuat-kuat sambil terus berterima kasih. Bahkan, sang Mama nyaris tidak bisa bernafas karena pelukan super kuat Nata.

"Aku janji aku bakalan pulang cepet, Ma."

Mama mengangguk-angguk meskipun dadanya sesak dan air mata sudah mau turun. Dia sungguh tidak ingin melepas Nata untuk mendaki Merbabu. Meskipun itu bersama Jeffrey, yang notabenenya adalah anak pecinta alam dan sudah mendaki beberapa gunung di Indonesia.

"Yaudah, Ma. Kalo gitu, aku berangkat ya?"

Mama mengangguk. "Mama anterin sampe depan kalo gitu."

Berikutnya, kedua perempuan tersebut pun beranjak keluar dari kamar Nata dan menuju ruang tamu. Dimana Jeffrey sudah dalam posisi tidur sambil teduduk di kursi kayu. Mulut Jeffrey terbuka sedikit, dan sebelah matanya juga agak membuka. Lalu, adanya suara dengkuran berat juga membuktikan bahwa Jeffrey memang sedang pulas.

"Pules banget?" gumam Nata.

Nata lalu mendekati Jeffrey dan menepuk-nepuk pundak laki-laki itu. Satu kali tepukan, Jeffrey masih diam. Dua kali tepukan, Jeffrey hanya mengubah kepalanya menjadi miring. Tiga kali tepukan, Nata nyaris mendapatkan tampolan. Dan, baru tepukan yang keempat, Jeffrey terbangun dengan mata memerah dan gerakan impulsif untuk mengusap bibirnya.

"Loh, Nata? Kok aku di gaplok sih?"

Nata terkikik geli. "Habisnya kamu itu, Jep. Kok bisa ketiduran sih? Semalem begadang ya?"

"Yey enggaklah!" Jeffrey mengulet pelan. "Aku tuh nungguin kamu sama Tante Widya loh. Kok enggak muncul-muncul. Jadinya ngantuk terus ketiduran."

Jeffrey pun menyugar rambutnya dan merapikannya kembali sebelum mengusap kedua matanya dengan lengan bajunya. Dia juga mengusap daerah seputaran pipi dan dagunya karena khawatir ada bekas air liur yang tersisa.

"Yuk ah, berangkat! Lek Marto udah di perjalanan ini."

"Lek Marto siapa, Jep?" tanya Mama lantas duduk di salah satu kursi kayu berukir sulur-suluran anggur.

"Oh itu, Tante. Lek Marto itu salah satu pengelola basecamp Merbabu. Kebetulan, Lek Marto ini masih saudara jauh saya, Tante. Jadi bisa dibilang, saya ini pengen dianterin gitu loh, biar hemat biaya," geli Jeffrey.

Mama manggut-manggut. "Owalah."

Nata juga terkikik geli. Jeffrey memang gilanya di luar nalar. Perhitungannya nyaris mengalahakan perhitungan agen sembako.

"Oh, kalo gitu, kira-kira pulang kapan ya, Jep?" tanya Mama lagi.

Sebentar, Jeffrey terdiam. Matanya melirik ke satu sisi. Namun hal itu hanya berlangsung selama dua detik sebelum Jeffrey melemparkan senyuman hangat. "Dua hari satu malam itu paling cepat, Tante. Tapi, karena Nata masih pemula dan kami memang mempunyai maksud, mungkin akan sedikit lebih lama."

Penjelasan Jeffrey sontak membuat Mama tercenung lama. Dua hari satu malam saja sudah lama sebenarnya. Dan kalau lebih dari itu?

"Uhm, Tante?"

Mama berdehem pelan sebelum menjawab. "Kenapa, Jep?"

Jeffrey nampak menggaruk leher belakangnya. Dia juga menelan ludah gugup dan terkesan agak takut. Hal itu terlihat jelas oleh Nata. Dan berhasil membuat Nata menepuk lengan Jeffrey kuat karena jarang melihat ekspresi Jeffrey yang satu itu-kecuali dalam keadaan mendesak.

"Itu-" Jakun Jeffrey lagi-lagi bergerak. "Itu-kerisnya Tante kok enggak disimpan?"

"Keris apaan?" tanya Mama heran.

"Itu-"

Jeffrey menunjuk ke arah meja kayu dengan pelitur yang sudah agak pudar. Di atas meja itu, terdapat satu keris yang terbungkus rapi di dalam sarungnya. Gagang keris itu membentuk ukiran rimbun bunga, dan terdapat satu permata merah delima. Ukuran keris itu mungil. Mungkin sepanjang sepuluh atau lima belas sentian. Keris itu-

"Cleret Bajra?" gumam Mama tidak percaya.

Bagaimana mungkin? Seingatnya, Sang Penguasa Merbabu sudah mengambilnya tadi. Bagaimana mungkin keris itu kembali kesini?

"Ma-itu kan-"

Sama seperti ekspresi Mamanya, Nata juga membelalakkan mata tidak percaya. Dia yakin sekali kalau tadi keris itu terus berada di genggaman tangan Rojopati sampai laki-laki itu membentuk asap dan menghilang. Dan bagaimana bisa keris itu berada di atas meja?! Apakah Rojopati mampir ke ruang tamu tadi?!

"Maaf, Tante. Tadi saya sempet pengen megang keris itu buat saya foto. Tapi, kerisnya kok berat banget ya?"

Apa kabar semuanya?? Wkkwkw
Oke, ini Si Rojo udah up yao

Duh, pas nulis part ini tuh aku sampe buka buka lagi materi sejarah kerajaan di bukunya adekku belom lagi nyambungin kata katanya

Tiap mau nulis ada aja godaannya

Oke, yuks setor vote dan coment ya....
Biar Rojo semangat buat neror Authornya biar up cepet

Salam sayang,

Rojopati

BAB 6 KESAH

Pict di atas itu mobilnya Lek Marto ya lucu serius

Mobil bak terbuka milik Lek Marto melaju dengan kecepatan sedang membelah jalanan aspal. Meskipun ini sudah nyaris jam sepuluhan, hawa disini tetap sejuk karena sudah mulai menapak kaki gunung. Pepohonan tinggih menjulang di kanan kiri jalanan semakin menambah asri pemandangan. Tak jarang, ada beberapa rombongan pendaki yang melambai heboh kepada Nata dan Jeffrey yang begitu asyik duduk di bak belakang mobil.

Sebetulnya, Lek Marto sudah meminta mereka untuk naik di depan, tapi keduanya justru memilih untuk naik di belakang sambil menikmati cerahnya dunia katanya.

Gak tahu kenapa, kok hari ini kayak berkabut gitu ya? gumam Jeffrey sambil tolah-toleh.

Nata mengernyitkan kening saat mendengar nada lirih Jeffrey. Nata juga merasa kalau sejak tadi Jeffrey *excited* sekali dalam pendakian kali ini. Jeffrey juga sering tersenyum senang. Dan beberapa kali juga, teman kuliahnya ini memberikan wejangan-wejangan soal menjaga sikap selama pendakian berlangsung. Baik itu tentang ucapan-ucapan apa yang tidak boleh diucapkan ataupun perilaku-perilaku yang membahayakan diri sendiri.

Jep?

Jeffrey menoleh ke arah Nata. Kenapa?

Nata melebarkan matanya saat melihat figur Rojopati yang duduk bersila di samping Jeffrey. Lelaki lelembut itu menampilkan senyuman lebar yang seakan puas sekali. Rambut hitam legamnya tertiup angin dan itu seperti godaan tersendiri buat Nata. Apalagi saat Rojopati mulai meniupkan angin berbau kayu-kayuan dan tanah basah dari mulutnya lantas semua ingatan Nata buyar. Otaknya terus mengulangi adegan ciumannya dengan lelembut itu.

Ta? Fokus loh! Jangan bengong! peringat Jeffrey.

Nata menggeleng kuat-kuat dan berhasil lepas dari pengaruh Rojopati. Perempuan itu mengambil air mineral dan segera meminumnya sembari memfokuskan diri.

Kamu lihat apaan lagi, Ta? tanya Jeffrey. Masa siang-siang kayak gini udah muncul semua?

Nata tersenyum kecil. Ada yang muncul kok beberapa. Cuman pada diem kok mereka.

Jeffrey bergidik sambil mengelusi tengkuknya. Bicara seputar lelembut dengan Nata memang selalu berakhir horor. Dan lagi, kenapa sejak tadi bulu kuduknya berdiri sih?! Masa iya, ada yang ikutan menumpang mobil Lek Marto ini?

Eh, Ta.

Hm?

Di samping kita ada yang ikutan ya? Hawanya agak dingin gimana gitu

Nata terkekeh kemudian mengangguk. Bisa dilihatnya Jeffrey yang menelan ludah dan menutup mukanya dengan

kupluk sebelum berbaring telentang. Melihat itu, Nata pun tertawa keras.

Pantesan! Jeffrey lalu mengubah posisinya menjadi miring. Aku tidur duluan, Ta. Ngantuk banget. Nanti kalo udah berhenti, bangunin ya?

Iya.

Selanjutnya, Nata kembali menikmati angin lepas dan pemandangan pepohonan. Hingga aroma kayu-kayuan dan tanah basah kembali mampir di hidung kecilnya. Spontan Nata menoleh ke arah kanan dan mendapati Rojopati yang berekspresi pongah dengan tunik hitam yang tertiup angin. Sebelah tangan Rojopati memegang serangkai bunga edelwis dan mengulurkannya kepada Nata.

Edelwis lagi?

Rojopati menaikkan sudut bibirnya sebelum duduk dan mengelusi kepala Nata yang tertutup kupluk. Tiba-tiba, Nata merasakan kenyamanan luar biasa karena elusan Rojopati. Meskipun dia tahu ini adalah pengaruh laki-laki itu, namun Nata tetap menurut sewaktu tangan Rojopati mengarahkan kepalanya agar bersandar di pundak lelaki tersebut.

Aku memetiknya dari puncak lagi. Khusus buatmu. Aku tahu kamu suka Edelwis.

Makasih kalo gitu.

Rojopati melirik sekilas saat Nata memejamkan matanya sewaktu menciumi edelwis pemberiannya. Bunga edelwis memang sangat cantik dan aromanya khas yang berbeda dari bunga kebanyakan. Dan, kebetulan edelwis-edelwis di Suyasa Punjung sedang mekar-mekarnya.

Apa kamu selalu kayak gini?

Hm?

Rojopati menaikkan sebelah alisnya saat Nata bertanya sesuatu. Perempuan itu mendongak dan mata coklatnya berhasil bertemu dengan manik kelam Rojopati.

Apa kamu selalu sebaik ini sama para pendaki?

Tentu. Rojopati lantas menempelkan keningnya dengan kening Nata. Aku selalu baik dengan megizinkan para pendaki menelusuri Merbabu. Naik ke puncak dan meminum air dari mata air disana.

Nata terdiam beberapa saat. Terus kenapa keempat temenku malah hilang? Apa ini ada campur tangan kamu juga?

Rojopati tidak menjawab. Laki-laki itu justru mulai menyusuri pipi Nata dengan hidungnya yang mancung. Beberapa kali juga, Rojopati meniupkan udara berbau kayu-kayuan yang lembut yang berhasil membuat Nata diam saja diperlakukan seperti itu.

Kayaknya iya deh. Ini semua kelakuan kamu kan?

Hm? Mungkin.

Rojopati terkekeh saat melihat Nata memejamkan matanya. Perempuan satu ini memang unik dan kuat. Dia adalah satu-satunya manusia yang berhasil lepas dari jerat pengaruh Bayu Sare miliknya sepanjang eksistensinya.

Hm, bisa lepasin mereka sekarang? tanya Nata sambil membuka mata. Kedua tangannya menahan wajah Rojopati agar menjauh dari wajahnya sendiri.

Mereka tidak ada disini.

Terus dimana? Kamu enggak ngapa-ngapain mereka kan?! Awas aja kalo mereka sampai lecet!

Rojopati mendengus geli. Itu bisa dibicarakan.

Urusanku datang ke Merbabu cuman buat bebasin temen-temenku ya! Sekaligus ngembaliin pusaka kesayangan kamu itu. Setelah itu, jangan pernah ganggu aku lagi.

Rojopati seketika menahan nafas saat mendengar rentetan ucapan Nata yang baginya sangat berani. Apa?

Kamu tahu sejak awal kalo aku cuman berniat buat nyari temen-temenku. Aku juga tetep berangkat meskipun Mamaku udah ngelarang.

Rojopati melebarkan matanya saat mendapati Nata berani melawannya dengan kosakata. Mata lelaki itu berubah menghitam seluruhnya hingga nampak seperti lubang hitam besar. Dan, sepersekian detik setelah Rojopati mengibaskan tangan kanannya, muncul serpihan-serpihan air yang membentuk mata pisau tajam sejumlah tujuh buah.

Kamu ngapain? tanya Nata pelan.

Baru kali ini Nata bisa melihat kekuatan alam yang dikeluarkan oleh makhluk lelembut seperti Rojopati. Karena biasanya, makhluk gaib tidak akan berani menyerang manusia jika mereka tidak diganggu.

Meskipun begitu, Nata sama sekali tidak merasakan takut. Perempuan itu justru mengulurkan tangannya dengan tiba-tiba dan mengusap pipi Rojopati dengan lembut. Sedangkan Rojopati sendiri seketika mematung di posisinya. Selama ini dialah yang menyentuh Nata lebih dulu. Dan, saat

merasakan elusan lembut dari perempuan di depannya ini, tiba-tiba emosinya memudar. Berganti dengan perasaan nyaman yang berhasil membuatnya tersenyum sembari memejamkan mata.

Aku ke Merbabu punya tujuan. Dan, bukannya buat senang-senang.

Rojopati menggenggam tangan Nata yang ada di pipinya. Lelaki itu lantas membuka matanya yang sudah normal dengan warna putih dan manik hitamnya. Aku tahu.

Aku bakal jaga sikapku kok selama pendakian nanti, ucap Nata sambil tersenyum lembut.

Ya.

Rojopati kemudian mendekatkan dan memiringkan wajahnya untuk kembali mencium Nata. Kali ini, ciumannya begitu lembut dan memabukkan karena dia sudah meniupkan Bayu Sare sebelumnya. Walau kemungkinannya Nata sudah tahu dulu, namun buktinya perempuan keras kepala itu tetap hanyut dalam ciuman Rojopati. Apalagi saat bibir Rojopati mengulum bibir Nata bergantian, dan saat lidahnya mengajak lidah Nata untuk bertautan. Ini terasa benar sekali. Seolah-olah semuanya memang digariskan begini. Ditambah, dengan waktu yang serasa berhenti, Nata kembali dibuai dalam ciuman yang manis.

Yen ing tawang ana lintang, cah ayu...

Rojopati kini sudah melepaskan pagutan mereka dan mulai bersenandung pelan. Bibirnya masih tiga senti dari bibir Nata dan tangan kanannya perlahan mengelusi pipi Nata lembut. Bisa dia lihat, Nata tersenyum lembut dengan mata sayunya sambil beberapa kali menciumi edelwis. Lalu,

perlahan, mata Nata pun tertutup dan nafas perempuan itu berubah teratur.

Aku akan menjagamu, bisik Rojopati.

Rojopati lalu mengubah posisi dengan memangku Nata dan memastikan kepala Nata menyandar di dadanya. Kemudian, satu tangannya bertengger di pinggang Nata guna memastikan perempuan itu tetap aman dan nyaman di posisinya dan satu tangannya yang lain mulai mengelusi rambut Nata. Sesekali Rojopati juga mengendusi leher Nata atau bahkan mengecupinya.

Aku selalu menunggu saat-saat seperti ini, Manusia.

Rojopati terkekeh samar. Dia memeluk Nata dengan erat sambil matanya melihat kabut di kaki gunung yang agak menebal sedikit-demi sedikit. Ini sebenarnya sudah hampir siang hari, tetapi hawanya begitu redup dan dingin. Tentu saja hawa dan suasana seperti ini sangat disukai oleh para pendaki karena mereka tidak akan kepanasan dan berkeringat. Dan, itulah yang dimaksud Rojopati. Dia tidak ingin Nata kepayahan karena ini adalah pendakian pertama si keras kepala ini.

Bisa kujaminkan, suasana ini tidak akan terlalu membuatmu kesulitan, Manusia. Aku tidak ingin kamu kelelahan.

Ah, Yang Mulia kembali berulah.

Seketika, Rojopati mengibaskan tangannya hingga Tirta Waja sejumlah tujuh buah pun melesat tanpa dia mengalihkan pandangan. Baginya, pemandangan wajah damai Nata yang tidur lebih baik ketimbang wajah si brengsek Srenggala yang senantiasa mengganggunya. Kalau saja Srenggala bukan adik sekaligus tangan

kanannya, sudah pasti Rojopati akan menghabisi nyawa lelelmbut kurang belaian itu.

Yang Mulia tidak kira-kira! Salah satu Tirta Waja Anda nyaris memotong kehormatanku! sembur Srenggala.

Baguslah! Rojopati tersenyum sinis. Seharusnya aku melemparkan Tirta Wajaku lagi.

Dari sudut matanya, Rojopati tahu jika Srenggala kesal. Terbukti dari bagaimana adiknya itu memelototinya dengan ancang-ancang hendak mengeluarkan ajian favoritnya. Srenggala perlahan menempelkan ibu jari dengan jari tengah tangan kanannya dan menjentik dengan kuat hingga muncullah satu bola api sebesar bola kasti.

Rojopati mendengus. Kamu bisa membakar lereng Merbabu dengan Latu Kobongmu. Dan kalau itu terjadi, aku akan menghanyutkanmu di Bengawan Solo.

Hamba tidak takut! Ancaman Yang Mulia selalu itu terus. Seperti tidak ada yang lainnya saja.

Tanpa bicara apa-apa lagi, Rojopati menghempaskan tangan kananya dengan kuat. Seketika muncul gelombang air yang besar yang langsung menghempas Srenggala keluar dari bak mobil ini.

Yang Mulia Brengsek!!!!

Rojopati tersenyum miring sewaktu mendengar umpatan Srenggala. Biarkan saja. Kadang, adiknya itu memang butuh pendisiplinan lantaran sikapnya mulai kurang ajar. Tepatnya sejak Rojopati sering menyusup ke Nagari Sabrang untuk menemui Nata.

****

Ta? Nata? Ayok bangun, Ta.

Nata membuka matanya pelan-pelan sewaktu merasakan pundaknya ditepuk-tepuk oleh seseorang. Dan, bayangan wajah Jeffrey dengan kupluk miringnya adalan hal pertama yang dia lihat.

Eh, kenapa, Jep? Hoaahmm. Nata menutup mulutnya saat menguap. Matanya masih lengket sekali. Emang udah sampai ya?

Udah. Kita sampai di *basecamp* Merbabu. Ayok turun.

Nata mendudukkan dirinya dan mengucek matanya. Sungguh, tidurnya tadi nyaman sekali. Nata lalu meregangkan kedua tangannya sambil tersenyum karena dia bisa tertidur dan mengisi energi. Hingga sebuah benda yang jatuh dari genggaman tangannya sukses membuat Nata tercenung.

Itu bunga edelwis?!

Ta

Nata spontan mendongak dan mendapati Jeffrey melangkah mundur perlahan dengan kedua tangan di depan dada seperti tameng. Raut muka Jeffrey penuh dengan ketakutan dan beberapa kali juga Jeffrey terlihat menelan ludah.

Bu bunga edelwis? tanya Jeffrey tercekat.

Nata lalu beranjak bangun dan fokusnya terbagi antara Jeffrey yang ketakutan atau pada serangkai bunga edelwis yang sudah agak layu dan lecek karena mungkin tertindih badan Nata saat tidur. Dan perlahan, Nata ingat bagaimana kronologinya dia bisa tertidur dengan sangat pulas di bak

mobil tadi. Karena yang jelas, ada campur tangan si Rojopati.

....tahan nafasmu sebentar. Aku akan melakukan sesuatu...

Nata mengernyit bingung saat mendengar bisikan Rojopati tanpa kehadiran laki-laki itu. Kenapa Rojopati menyuruhnya menahan nafas? Apa iya kalau lelembut itu berniat meniupkan ajian pengaruh itu?

....itu benar. Sekarang, tutup hidungmu atau tahan nafasmu....

Nata mengangguk mengerti. Kemudian, Nata pun mulai membekap hidungnya saat dia mencium aroma kayu-kayuan dan tanah basah bercampur selentingan daun salam. Meskipun pada waktu-waktu sebelumnya Nata tidak pernah berhasil seratus persen terjerat dalam pengaruh Rojopati, tetapi ada baiknya untuk tidak terjerat sama sekali sekarang. Karena ini bukan lagi di rumah Nata melainkan sudah memasuki kawasan Merbabu. Yang mana merupakan teritori asing bagi Nata dan merupakan tempat kediaman Rojopati sendiri. Nata harus bermain pintar, atau dirinya yang malah kesulitan.

Yok, turun yok! Istirahat bentar sama makan dulu. Bulik Darmi kebetulan masak soto hari ini!

Nata mendengar suara penuh semangat dari Lek Marto yang turun dari kursi kemudinya. Laki-laki berusia lima puluhan itu tersenyum lebar dan mulai menghampiri bak belakang dan membuka pintunya.

Loh, Jepri masih tidur ya?

Nata lalu menoleh dan penampakan Jeffrey yang tertidur sambil terduduk pun terlihat jelas. Padahal Nata yakin kalau

Jeffrey tadi sudah terbangun dan sedang ketakutan karena melihat serangkai edelwis di tangan Nata. Lalu, bagaimana laki-laki ini malah tertidur begitu? Ah, apakah ini adalah pengaruh yang diberikan Rojopati tadi?

Jep! Jepri! Ayok bangun! Udah sampe basecamp ini. Lek Marto terus menepuki betis Jeffrey dengan kuat. Loh, Nata? Kamu kok malah nutup hidung? Memangnya saya bau ya?

Nata langsung melepaskan bekapannya. Saat dia mengendus sedikit, aroma khas ajian Rojopati sudah tidak ada sehingga Nata pun menghirup nafas banyak-banyak.

Eh, enggak kok, Lek. Tadi tadi cuman Nata melirik kanan kiri guna menemukan alasan yang jelas. Tadi kayak nyium bau enggak enak gitu. Kayak kotoran sapi.

Lek Marto tertawa keras. Badannya yang tambun bergetar karena tawa Lek Marto sungguh menggucang sekali. Pantesan. Kamu nggak lihat ya daritadi kita lewatin banyak kandang-kandang sapi penduduk sekitar *basecamp*?

Nata menggeleng.

Warga sini memang kebanyakan petani sama peternak. Jadi ya, gitulah. Eh tapi kadang-kadang kita juga nyambi jadi *tour guide*-nya para pendaki juga sih.

Oh...gitu ya, Lek?

Lek Marto mengangguk semangat sebelum kembali mengguncang badan Jeffrey bahkan dengan teganya mencabut satu atau dua bulu kaki Jeffrey. Percobaan Lek Marto berhasil ternyata. Jeffrey pun sukses bangun dengan teriakan kesakitan sambil mengelusi kakinya.

Lek Marto sadis! Ini bulu-bulu saya rawat dengan sepenuh hati, ehh main dicabut! Ini bulu-bulu terhubungnya ke saraf, Lek! Nanti kalo saraf saya ada yang konslet satu gimana?!

Ya modar.

Nata terkekeh sambil geleng-geleng saat melihat adu debat antara Lek Marto dan Jeffrey. Tolonglah! Apa mereka enggak malu bertengkar di depan banyak orang begini? Yah, meskipun cuman lima orang yang juga sama-sama pendaki sih. Terlihat dari perlengkapan mendaki serta ransel besar.

Pokoknya Lek Marto tuh tersangkanya!

Loh?! Kok saya?! Lek Marto nampak berkacak pinggang. Masih bagus ya saya bangunin kamu, Jep. Padahal saya bisa aja buang kamu di pinggir jalan tadi!

Debat Lek Marto vs Jeffrey masih terus berlanjut. Nata pun memilih untuk merapikan barangnya dan segera turun dari bak mobil. Namun, ada satu hal yang membuat Nata terkejut setengah mati. Karena, di depan matanya sendiri, serangkai bunga pemberian Rojopati tiba-tiba terbakar dengan cepat dan menjadi abu begitu saja. Padahal, Nata hanya melihatinya tanpa menyentuhnya. Lagipula, hawa sekarang ini sedang mendung dan berkabut. Mana mungkin api bisa menyala begitu saja?

Aku yang membakarnya.

Badan Nata menegang saat merasakan elusan di pipinya oleh sesuatu yang ada di belakangnya. Hingga aroma kayu-kayuan mulai menghampiri hidungnya, barulah Nata sadar bahwa Rojopati sedang disini sekarang. Laki-laki itu terus mengusapi pipi Nata sambil menciumi tengkuk Nata. Dan, entah Nata yang terlalu hanyut dalam pengaruh Rojopati atau memang ini adalah ilusi, waktu serasa melambat.

Seakan-akan, hanya ada Nata dan Rojopati sekarang. Dan yang lain hanya figuran.

Kenapa dibakar? tanya Nata lirih.

Mm-hm.

Nata mendengus jengkel saat pertanyaannya tidak dijawab oleh lelaki lelembut ini. Lelaki ini justru sibuk membelai pundak Nata dan mengecupi pelipisnya sambil terkekeh geli.

Aku janji akan memberikannya lain kali, ucap Rojopati sambil membalikkan badan Nata. Tapi untuk sekarang, ada baiknya seperti ini.

Bunganya bagus padahal.

Rojopati tersenyum saat melihat ekspresi jengkel Nata. Dia tahu, Nata sudah jatuh cinta pada edelwis sejak pandangan pertama. Tetapi, ada baiknya jika edelwis tidak dilihat oleh manusia yang lainnya atau Nata akan dilarang mendaki.

Aku akan memberikanmu sebagai hadiah nanti.

Setelah mengucapkan itu, Rojopati menghilang dengan berubah menjadi asap. Meninggalkan Nata yang tersenyum-senyum sendiri. Hingga satu punggung tangan mampir di dahi Nata guna memastikan apakah perempuan ini masih waras atau tidak.

Ta? Kamu kenapa kok senyam-senyum sendiri? Ini masih di *basecamp* loh ini. Belum mulai naik tapi kamu udah mulai aneh-aneh?!

Apaan sih, Jep?!

Nata menyentak tangan Jeffrey dan bergegas turun dari bak mobil. Perempuan itu nampak agak kesusahan saat badannya harus memikul beban ransel gunung. Dan, sewaktu Nata melompat dari bak mobil yang tingginya mungkin hanya semeteran, badannya limbung. Nata yakin kalau badannya akan mencium tanah dengan keras dan seratus persen akan membuat Jeffrey dan Lek Marto berhenti berdebat. Karena sejak tadi debat mereka belum selesai dan hanya jeda beberapa detik saat Jeffrey memastikan kesadaran Nata masih aman.

Nata padahal sudah menutup matanya guna menghayati proses kejatuhannya ke tanah. Tetapi, sampai beberapa menit, Nata tidak merasakan lembutnya tanah gunung. Melainkan satu suhu tubuh hangat dan selentingan parfum laki-laki.

Mbak?

Nata lantas membuka matanya hanya untuk menemukan sepasang mata beriris cokelat yang menatapnya lurus. Sedangkan si empunya sedang mengulas senyum hangat dan bersahabat.

Eh?

Nata salah tingkah sendiri sewaktu menemukan dirinya berada dalam pelukan laki-laki tersebut. Posisinya sungguh memalukan. Apalagi tubuh Nata yang kecil begitu pas dalam pelukan laki-laki bertubuh tegap yang sekarang justru menggelengkan kepalanya geli. Walhasil, Nata pun melepaskan dirinya dan berjalan agak menjauh. Jujur, Nata malu sekali sekaligus ngeri saat melihat figur Rojopati yang tengah menatapnya dingin di belakang laki-laki bermata cokelat tadi.

Lho, Mas Gala? Kapan sampai?

Nata melihat Jeffrey berlari penuh semangat menghampiri si mata coklat lalu mereka berdua bertos ria ala laki-laki. Baru Nata sadar kalau Lek Marto sepertinya kalah debat karena raut mukanya kusut sekali.

Lima jam yang lalu. Habisnya nungguin kamu lama. Aku malahan sempet tidur juga, ujar Mas Gala.

Mas Gala lalu melirik Nata sambil terkekeh geli. Dan itu membuat Nata merona di tempatnya. Wajar saja, Mas Gala memiliki tubuh tegap dan kulit kuning langsat dengan rambut hitam yang dipotong cepak. Penampilan Mas Gala yang kasual semakin menambah daya menarik lelaki itu. Belum lagi dengan wajah Mas Gala yang benar-benar memukau, bahkan lebih tampan dari para laki-laki berkharisma di kampus.

Ini siapa, Jeff? Pacarmu ya? tanya Mas Gala.

Eh bukan! Jeffrey menggeleng heboh. Kemudian, Jeffrey berjalan menghampirinya dan memaksanya mengulurkan tangannya pada Mas Gala meskipun Nata sudah menolak. Kenalin, Mas. Ini Nata Prameswari, temenku kuliah.

Nata melihat kedua mata Mas Gala melebar sesaat sebelum dia tersenyum lebar. Tak lupa, Mas Gala juga balas menjabat tangan Nata dan agak meremasnya pelan. Saya Gala. Gala Satahesa.

Nah, mas Gala Satahesa udah muncul noh....
Gak tau kenapa aku seolah bisa nebak ekspektasi kalian terhadap Mas Gala

Haha peace....

Nah, gimana sama chapter ini?
Memuaskan apa gak?
Eh apa kurang greget?

Yuks sampaikan pendapat kalian lewat komen ya... Biar Rojopati bisa neror authornya buat update teross

Eh iya, bintangnya jangan lupa dipencet biar bercahaya...

Iya, bercahaya kayak hatiku pas melihat kamu

Wkwkwk, kalian para readers juga boleh kok follow akun ig penulis (nyambi promosi)
Tapi gak wajib ya....

Ig : @tikamayasari4444

See you di chapter berikutnyaa.....